

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANAMKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN PADA ANAK TUNALARAS DI
MADRASAH IBTIDAIYAH KEJI UNGARAN BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.SoS)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Nila Afitri Nurisani

131111028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMARANG
JURUSAN BPI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nila Afitri Nurisani
NIM : 131111028
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : **Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras Di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bidang Substansi Materi

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Semarang, 28 November 2017
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis

Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI

BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANAMKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PADA ANAK TUNALARAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH KEJI UNGARAN BARAT

Disusun Oleh:
Nila Afitri Nurisani
131111028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Desember 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



H. M. Alifandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III



H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 1999803 1 001

Pembimbing I



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji IV



Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 22 Januari 2018



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang,



Nilafitri Nurisani

NIM. 131111028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji serta syukur kehadirat Allah SWT, yang mana telah mencurahkan segala rahmat, taufik dan pertolongan-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras Di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat”**

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada sang revolusioner Muhamad Rosulullah SAW, yang dengan keteladanan, keberanian dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia dan bisa kita rasakan buahnya.

Penulis merasa jauh dari sempurna dalam menyusun skripsi ini, tetapi semua ini tidak akan tercapai tanpa adanya kemauan dan semangat serta do'a dan dukungan yang tulus kepada penulis. Oleh karenanya penulis haturkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing,

- mendampingi dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag., sebagai Wali Studi penulis yang turut memberi masukan dan arahan selama belajar di kampus hijau
 6. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan hati
 7. Bapak Supriyono, S.Pd.I., M.Pd., beserta keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat yang telah banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
 8. Orang tuaku tercinta Bapak Mas'ud (Almarhum) dan Ibu Nasokah yang telah memberikan dukungan, pengorbanan dan telah mendidik sejak kecil hingga dewasa tanpa rasa letih, dan keluh kesah terutama dalam hal dunia maupun akhirat.
 9. Kakak-kakakku terhebat Nur Wahid & Yanti, Beroni & Istirohah, Syamsudin & Ana Fitriati, M. As'ari & Hindun Fatmawati. Mereka yang selalu memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan dukungan moril maupun materil yang penulis tidak mampu untuk membalasnya.
 10. Keponakan-keponakanku Faiz Aulal Mubarok, Fazza Ni'matul Maulia, M. Ulin Nuha, M. Ulil Albab, M. Khoirul Al Is'ad, Nurul Izzah Aulia Syamsudin, Umar Muhamad Syamsudin, Syarifa Azzahra Ramadhani, Syafira Najwa Affani. Mereka yang selalu memberikan semangat untuk penulis.
 11. Rekan-rekan mahasiswa BPI.A 2013 dan keluarga besar KKN ke 67 Posko 36 Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.
 12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang

telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah mereka berikan, penulis hanya dapat memanjatkan do'a, semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal shaleh yang membawa kebahagiaan abadi bagi mereka. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Kesempurnaan hanya milik Allah dan segala kekurangan milik kita semua.

Semarang,

Nilia Afritri
Nurisani
NIM. 131111028

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Almamater tercinta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

*Dan Dia mendapatimu dalam keadaan yang bingung,
lalu Dia memberikan petunjuk
(QS.93:7)*

ABSTRAK

Nilafitri Nurisani, NIM. 131111028: Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras Di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan penulis melihat bimbingan Islam yang dilaksanakan pada anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak tunalaras. Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus terus meningkat dan perlu keseriusan pemerintah untuk menanggulangi. Bukan hanya pemerintah yang harus turun tangan namun pendidikan, terutama pendidikan Islam disini bisa memberi kontribusi berupa bimbingan Islam. Dengan bimbingan Islam, *tantrum* anak berkurang dan anak cenderung bisa diarahkan. Dari latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai bagaimana perilaku keberagamaan anak tunalaras di MI Keji?, bagaimana bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras di MI Keji?, dan bagaimana fungsi bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras di MI Keji?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji kredibilitas data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan Islam, perilaku keberagamaan, dan anak tunalaras.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perilaku keberagamaan anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Seperti ketika shalat masih bergurau, ketika murajaah juz 30 selalu mengabaikan, ketika dengan guru kurang sopan, dalam bergaul dengan teman-temannya belum menunjukkan perilaku prososial. Sehingga perlu adanya bimbingan secara khusus, terutama dengan bimbingan Islam. (2) Bimbingan Islam pada anak tunalaras di MI Keji dilakukan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus), guru tahfidz, dan wali kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, pelaksanaannya secara bersama-sama, klasikal dan individu dengan menggunakan metode

bimbingan secara langsung dan media yang digunakan untuk tahfidz dan tahsin adalah muri-Q. Program bimbingan Islam yang ada di MI Keji adalah penanaman sopan santun, tahfidz dan tahsin, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna setiap pagi, dan infaq jum'at. Evaluasi dibagi menjadi dua yaitu dilakukan seketika setelah pemberian bimbingan dan dengan diadakannya pertemuan semua guru untuk memonitoring program bimbingan. (3) Bimbingan Islam mempunyai empat fungsi, akan tetapi hanya ada dua fungsi yang sesuai yaitu fungsi pemahaman dengan memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini dan fungsi pengentasan dengan membantu anak tunalaras menemukan alternative pemecahan masalah.

Kata kunci: *Bimbingan Islam, Perilaku Keberagamaan, Anak Tunalaras*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A.Latar Belakang	1
B.Perumusan Masalah	8
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D.Tinjauan Pustaka	9
E.Metode Penelitian	12
F.Sistematika Pembahasan	19

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Islam	20
1. Pengertian Bimbingan Islam	20
2. Tujuan Bimbingan Islam	22
3. Fungsi Bimbingan Islam.....	24

4. Metode Bimbingan Islam	27
B. Perilaku keberagamaan.....	28
1. Pengertian Perilaku keberagamaan	28
2. Perilaku Keberagamaan Menurut Para Tokoh	29
3. Dimensi-Dimensi Keberagamaan	32
4. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak	36
C. Anak Tunalaras	39
1. Pengertian Anak Tunalaras	39
2. Klasifikasi Anak Tunalaras	40
3. Faktor-Faktor Penyebab Ketunalarasan.....	41
D. Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras	46

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat	47
1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Keji	47
2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat	50
3. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.....	52
4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	53
5. Keadaan Siswa.....	55
6. Kegiatan Pengembangan Diri	57
7. Keadaan Sarana dan Prasarana	58
B. Gambaran Umum Kondisi dan Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras	59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.....	66
1. Dimensi Idiologi Keyakinan atau Akidah	67
2. Dimensi Praktek Agama	68
3. Dimensi Pengalaman Keberagamaan	69
4. Dimensi Pengetahuan Keberagamaan	69
5. Dimensi Pengamalan Keberagamaan	70
B. Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.....	71
1. Subjek Bimbingan Islam.....	72
2. Objek Bimbingan Islam	72
3. Pelaksanaan Bimbingan Islam	73
4. Metode Pelaksanaan Bimbingan Islam.....	73
5. Materi Bimbingan Islam	73
a. Program Tahfidz dan Tahsin	73
b. Bimbingan Shalat (shalat dzuhur dan shalat dhuha)	75
c. Membaca Asmaul Husna	76
d. Penanaman Sopan Santun.....	77
6. Media Pelaksanaan Bimbingan Islam.....	78
7. Evaluasi Bimbingan Islam.....	78
8. Kondisi Anak Tunalaras Sebelum Dan Sesudah Diberikan Bimbingan Islam.....	79
C. Analisis Fungsi Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.....	80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran/Rekomendasi.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keterangan Struktur Organisasi MI Keji	53
Tabel 2 Data Guru/Karyawan MI Keji.....	54
Tabel 3 Data Jumlah Siswa MI Keji Tahun 2016/2017	55
Tabel 4 Data Anak Berkebutuhan Khusus MI Keji	56
Table 5 Data Layanan Program Inklusi.....	57
Tabel 6 Data Sarana Prasarana MI Keji	58
Tabel 7 Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras	66
Tabel 8 Kondisi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Bimbingan Islam	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi MI Keji.....	53
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Catatan Lapangan Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun demikian, ia memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah beragama. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa dan pemeliharaan sejak usia dini.¹ Sebagaimana di dalam hadis :

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَدَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata; Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; “Setiap manusia yang dilahirkan itu dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tua merekalah yang menjadikan mereka beragama yahudi, nasrani, dan majusi” (H.R.Bukhari)

Maksud hadis di atas mengandung makna bahwa manusia dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah yang berarti bersih dan suci. Menurut Sururin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, mengatakan bahwa fitrah dalam hadis di atas diartikan sebagai potensi. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap potensi anak-anak mereka, baik dari segi agama, moral, akhlak, pendidikan, dan kasih sayang dalam setiap perkembangannya.

Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek yang sangat kompleks dalam perkembangan anak. Khususnya pribadi-pribadi yang dekat dengan anak berkewajiban untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak secara menyeluruh (*total development of the child*). Namun harus terpadu agar tidak mengalami keadaan tak harmonis yang selanjutnya bisa menimbulkan berbagai masalah pada kepribadian dan tingkah lakunya.

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 63.

Masalah tingkah laku pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya bisa diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga mempengaruhi kepribadian.²

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu institusi yang memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Richard Whelan mengatakan, “seperti apa risiko perkembangan suatu ketidakstabilan emosi? Apakah satu berbanding 100, satu berbanding 20, atau satu berbanding 10?. Dalam menjawab pertanyaannya sendiri, Whelan menyimpulkan bahwa risiko menjadi orang yang mengalami ketidakstabilan emosi jauh lebih tinggi dibanding rasio tadi. Dia percaya risikonya adalah satu banding satu. Alasannya sederhana saja. Bila tekanan-tekanan eksternal dan internal telah cukup besar pada diri seseorang, maka kemampuannya dalam mengatasi masalah menjadi terganggu. Jika tekanan itu menjadi ekstrem, perilaku seseorang mungkin akan berubah menjadi ekstrem pula atau menjadi putus asa. Jika tekanan itu menjadi tak tertahankan, tekanan tersebut akan menghancurkan orang itu. Harapan yang Whalen tawarkan dalam keadaan-keadaan tersebut adalah, orang yang terganggu atau hancur mungkin akan pulih dengan perubahan lingkungannya dan dengan pertolongan orang lain.”³

Istilah “berisiko” (*at risk*) seringkali digunakan dalam menjelaskan siswa yang rentan perkembangannya dalam menghadapi suatu masalah tertentu. Siswa yang mengalami kelainan emosional dan perilaku berada pada risiko yang tinggi untuk gagal di sekolah. Mereka berada pada tingkat yang lebih rendah dibanding kelompok-kelompok siswa lain yang jenis kelainannya berbeda. Mereka sering gagal dan tingkat kelulusan tes kompetensinya lebih kecil dibanding siswa dengan hambatan berbeda. Siswa-siswa yang memiliki kelainan emosional dan perilaku memiliki

² Singgih D. Gunarso, *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 42-43.

³ Enrica Denis, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: NUANSA, 2012), hlm. 143.

rata-rata indeks prestasi sekolah 1,7 pada rata-rata 2,6 seluruh siswa. Pada tes kompetensi minimal, 63% gagal paling tidak pada beberapa bagian. Hanya 19,6 % dengan hambatan emosi dan perilaku masuk dikelas reguler selama tahun ajaran 1992-1993. Jumlah 53,7% dari siswa-siswa ini masuk di kelas-kelas terpisah atau bahkan di tempat-tempat yang lebih terbatas (*restrictive*).⁴

Data penelitian yang menyoroti gangguan emosi dan perilaku anak secara umum oleh Balitbang Direktorat Pendidikan Luar Biasa menemukan 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6, dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku. Sementara khusus pada anak tunalaras tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau Gangguan Pemusatan Hiperaktivitas (GPPH) ternyata sering ditemukan ditengah masyarakat, terutama di perkotaan.⁵ Penelitian dr. Dwijo, Sp.KJ tahun 2000-2004, dari 4.015 siswa usia 6-13 tahun di 10 SD wilayah Jakpus Jakbar menunjukkan prevalensi 26,2% anak ADHD berdasarkan kriteria DSM I. Maka dapat dicurigai bahwa mereka sangat mungkin tersebar di sekolah-sekolah umum.⁶

Batasan anak tunalaras yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan yaitu sebagai berikut: “anak yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”.⁷ Pada umumnya orang yang belum memahami anak berkebutuhan khusus jika melihat anak yang memiliki karakteristik anak tunalaras maka akan menganggap anak tersebut sebagai anak yang sangat nakal. Padahal anak tunalaras hanya kurang memiliki kematangan sosial dan emosi yang berdampak pada perilakunya. Anak memiliki gangguan tingkah

⁴ *Ibid*, hlm. 151.

⁵ Mohamad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2013), hlm. 150

⁶ Aini Mahabbati, 2010, “*Pendidikan Inklusif Untuka Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*”, Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.7. No .2. Hlm.53.

⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.140

laku tersebut juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi/keadaan fisik, masalah perkembangan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁸

Mengingat keadaan anak tunalaras tersebut, maka tempat pendidikannya tidak harus dipisahkan, sehingga dapat menyatu dengan anak normal. Bila mereka ditempatkan pada tempat yang dapat diterima oleh orang banyak atau yang lazim, maka anak ini hanyalah melihat tingkah laku yang sama dengannya.⁹ Namun, mendidik anak tunalaras, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus.

Sikap kurang perhatian anak tunalaras terlihat pada kurangnya sopan santun terhadap orang tua, kurang bersosial pada teman-teman sepermainannya dan kurang memahami akhlak beribadah terhadap ajaran Allah SAW. Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Besar kemungkinan hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mental anak.¹⁰

Menurut Darajat yang dikutip oleh Saerozi, kondisi mental memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat merasa bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu akan tampaklah gejalanya dalam segala aspek kehidupan, misalnya; perasaan, pikiran, perilaku, dan kesehatan yang terganggu.¹¹

Kesehatan mental itu, seyogyanya dibina, dibimbing lewat pembimbingan (agama) Islam sejak kecil, agar pertumbuhan berjalan wajar

⁸ Amin Khotimah, *Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 4-5.

⁹ *Ibid*, hlm. 153.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 25.

¹¹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 15.

dan tidak ada gangguan, maka usaha pembinaan kembali mental (*reconstruction of personality*) yang sehat lewat agama, perlu diupayakan secara terus menerus pada diri anak tunalaras sampai dewasanya kalau menginginkan hidupnya bahagia.¹²

Bersandar pada kondisi yang dialami anak tunalaras tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan diadakanya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan Islam. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunalaras yakni agar anak tunalaras memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹³

Proses pemberian bimbingan Islam dalam pelaksanaan kegiatannya harus berdasarkan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As Sunnah, seperti yang telah dimotivasi oleh Al-Qur'an kepada umat Islam dalam surat Ali Imran ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”¹⁴

Bimbingan Islam akan memberikan pengaruh bagi pembentukan perilaku keberagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor. Bimbingan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, bimbingan Islam harus mampu membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

¹² Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 16.

¹³ Juriyah, *Upaya Bimbingan Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 13.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1978), hlm. 94.

Bimbingan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, melainkan juga pada pembentukan nilai-nilai amali seperti keteladanan, pembiasaan dan disiplin. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman dan beramal saleh. Anak tunalaras dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.¹⁵

Pelaksanaan bimbingan Islam perlu adanya bantuan dari lembaga atau seseorang yang memberikan bimbingan tersebut. Seperti bimbingan Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi ini bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya mengakomodasi setiap perbedaan tersebut dengan cara tidak merugikan peserta didik lain. Bimbingan Islam merupakan program unggulan di Madrasah ini, khususnya bimbingan bagi anak tunalaras.

Permasalahan yang dialami anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji adalah gangguan emosi dan perilaku kesehariannya, yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Gangguan perilaku merusak adalah perilaku yang memperlihatkan agresifitas, ketidakpatuhan, dan anti sosial. Anak suka membantah, kasar perangai, dan suka menyakiti orang lain. Pada tahap yang lebih parah, anak suka berbohong, berkelahi, mengganggu anak yang lebih kecil, mencuri, menghancurkan benda disekitarnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di Madrasah Ibtidaiyah Keji pada tanggal 30 Januari 2017 bahwa terdapat seorang siswa EA ia sering berkelahi dengan teman-temannya. Ketika ada teman yang melihatnya, EA merasa teman itu menantanginya, ia akan mengajak temannya untuk berkelahi. Kalau pun tidak sampai berkelahi

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.25

EA akan melapor kepada guru, dengan alasan teman-temannya mengejeknya, padahal sebenarnya EA hanya ingin mencari perhatian dari gurunya. Selain EA ada seorang siswi yang bernama KR ia merupakan anak korban *broken home*, ia menjadi korban pelampiasan kekesalan ibunya sehingga anak ini ketika di sekolah sering sekali berbicara kotor baik dengan guru maupun dengan teman-temannya, menjahili teman, dan membantah perintah guru. Walaupun KR sudah duduk di kelas VI tapi ketika shalat perilakunya pun masih seperti anak-anak (ketika shalat masih sering bergurau).¹⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kemungkinan kendala psikis yang dialami anak tunalaras berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan anak tersebut. Sehingga perlu adanya pembimbing yang memberikan jalan keluar terhadap masalah tersebut. Pembimbing dalam hal ini lebih berorientasi pada pemecahan masalah anak tunalaras. Proses pemberian bimbingan tersebut termasuk dalam dimensi dakwah.

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.¹⁷

Materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak tunalaras adalah penanaman sikap keagamaan dalam rangka mengajarkan perilaku-perilaku yang baik pada anak tunalaras. Kita ketahui bahwa anak tunalaras mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal, sehingga perlu adanya bimbingan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarah adalah

¹⁶ Wawancara dengan ibu Ngatinah, Manajer Inklusi, 21 Maret 2017 pukul 08.00 WIB

¹⁷ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kjian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm.7.

memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸

Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat”**.

B. Perumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabnya melalui kegiatan penelitian, adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat?
2. Bagaimana bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat?
3. Bagaimana fungsi bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat
- c. Untuk menganalisis fungsi bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah,2009), hlm.24.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya:

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan, dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya bidang dakwah dan bimbingan Islam
- b. Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi para pembaca secara umum dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras.

D. Tinjauan Pustaka

Menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Juriah tahun 2009 dengan judul “*Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C Khrisna Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pembimbing agama Islam, kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah mendapat bimbingan Islam, dan faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya bimbingan Islam yang dilakukan pembimbing ada lima yaitu: penanaman sopan santun, membaca do’a-do’a, membaca al-qur’an, bimbingan shalat, dan cara berwudhu, dari upaya tersebut para anak tunagrahita di SLB-C Khrisna Murti mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Mengacu pada penelitian di atas dapat dilihat persamaannya mengenai bimbingan Islam, akan tetapi bagi anak tunagrahita tanpa adanya fokus yang jelas. Peneliti mengambil objek anak tunalaras dengan fokus bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan.¹⁹

¹⁹ Juriah, *Upaya Bimbingan Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 64

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfida Ustadzatul Ummah tahun 2013 dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di SLB E Prayuwana. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB E Prayuwana lebih dominan menanamkan aspek ahlak atau perilaku. Faktor pendukung antara lain, memiliki guru-guru kelas yang cukup memadai dan semuanya beragama Islam, sedangkan faktor penghambatnya antara lain tidak memiliki guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus. Persamaannya pada objek yang dituju yaitu anak tunalaras. Sedangkan perbedaannya kalau penelitian tersebut untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di SLB E Prayuwana. Penulis ingin mengetahui analisis fungsi bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagaman bagi anak tunalaras.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Khotimah tahun 2014 dengan judul “*Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dan penanganan perilaku menyimpang anak tunalaras yang dilakukan oleh guru SLB E Prayuwana Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu suka menyerang, tidak patuh, tanpa *tepa slira*, hiperaktif, berbohong, cuek, iri dan pemaarah. Penanganan yang dilakukan guru pada anak tunalaras secara keseluruhan menggunakan pendekatan psikodinamika dan behavioristik. Persamaannya untuk mengetahui bentuk perilaku, akan tetapi dilihat menggunakan pendekatan secara psikologi. Menjadi berbeda dengan yang ditulis peneliti karena pendekatan yang digunakan adalah bimbingan Islam.²¹

²⁰ Mahfida Ustadzatul Ummah, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

²¹ Amin Khotimah, *Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Anarimah pada tahun 2012 dengan judul *“Penanganan Emosi Melalui Permainan Sepak Bola Pada Anak Tunalaras Tipe Hiperaktif Kelas 1 SDLB di SLB-E Prayuwana Yogyakarta ”* penelitian menunjukkan bahwa persiapan penanganan emosi pada anak, meliputi: perumusan tujuan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, penggunaan media dan bentuk evaluasi. Upaya yang dilakukan guru dalam penanganan emosi anak tunalaras kelas 1 SDLB, antara lain: mengidentifikasi pencetus emosi pada anak, meminimalkan pencetus emosi, melakukan pencegahan dan menyalurkan melalui kegiatan positif, seperti permainan sepak bola. Persamaannya mengenai penanganan anak tunalaras. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang ditulis peneliti adalah metode yang digunakan, kalau ini melalui permainan sepak bola, sedangkan yang ditulis peneliti menggunakan bimbingan Islam.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2017 dengan judul *“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an anak hiperaktif dilakukan oleh guru pendamping khusus. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari pembimbing, anak hiperaktif, sarana prasarana serta orang tua anak hiperaktif. Mengacu pada penelitian di atas dapat dilihat persamaannya mengenai bimbingan agama Islam, namun dengan fokus yang berbeda. Perbedaan terlihat pada pelaksanaan bimbingan, dalam penelitian ini hanya sebatas pelaksanaan sedangkan yang ditulis peneliti tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya saja namun juga bagaimana kondisi sebelum dan sesudah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam. Serta penulis fokus pada fungsi bimbingan Islam.²³

²² Anarimah, *Penanganan Emosi Melalui Permainan Sepak Bola Pada Anak Tunalaras Tipe Hiperaktif Kelas 1 SDLB di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

²³ Astuti, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Aini Mahabbati pada tahun 2010 dengan judul “*Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)*” jurnal penelitian ini menunjukkan anak tunalaras memiliki karakteristik gangguan emosi dan perilaku yang seringkali berakibat pada penolakan lingkungan terhadap mereka, termasuk lingkungan pendidikan. Namun demikian, pendidikan inklusif justru bersifat terbuka dan akomodatif, terhadap anak tunalaras, termasuk juga anak berkebutuhan khusus lainnya. Konsekuensi pada implementasi layanan pendidikan pada anak tunalaras, terutama pada model pembelajaran di kelas yang menjadi tokoh kunci adalah guru kelas. Guru kelas harus mampu menerapkan assesmen pembelajaran dan melakukan kerja kolaboratif dengan guru khusus, orang tua, atau pihak lain yang terkait. Persamaannya yaitu mengenai pendidikan inklusif bagi anak tunalaras. Fokus penelitian ini masih secara umum. Sedangkan penelitian yang ditulis peneliti berfokus pada bimbingan Islam dalam pendidikan inklusif.²⁴

Penelitian yang dilakukan Fariz Perdana Putra, Irdamurni, Amsyarudin pada tahun 2014 dengan judul “*Reinforcement Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Bagi Anak Tunalaras*” jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar melalui *reinforcement negative* bagi anak tunalaras. Adanya *reinforcement negative* anak bisa mengurangi perilaku menggunakan kata-kata kasar. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menggunakan kata-kata kasar bagi anak tunalaras kelas II di SLB Hikmah Miftahul Janah Padang dapat di turunkan melalui *reinforcement negative*. Persamaannya mengenai perilaku anak tunalaras, namun perbedaannya pada penelitian ini untuk mengurangi perilaku negatif anak tunalaras dengan adanya *reinforcement negative*. Penulis menggunakan cara yang Islami yaitu dengan bimbingan Islam.²⁵

²⁴ Aini Mahabbati, 2010, “*Pendidikan Inklusif Untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*”, Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.7. No .2. hlm.86

²⁵ Fariz Perdana, 2014, “*Reinforcement Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Bagi Anak Tunalaras*” Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.12. hlm.66

Mengacu pada penelitian terdahulu, maka judul penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah “*Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat*”. Penelitian ini penulis mengkaji anak tunalaras yang berada di sekolah Inklusi. Selanjutnya peneliti menfokuskan pada perilaku keberagamaan anak tunalaras yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat yang secara latar belakang sekolah tersebut sudah mumpuni dalam bidang agama. Tapi yang menjadi menarik bagaimana sekolah tersebut dalam menangani anak tunalaras. Sedangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya penelitian mengenai penanganan anak tunalaras hanya di sekolah luar biasa (SLB).

E. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode, jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field resarch*), data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka.²⁶ Walaupun ada angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan. Pendekatan studi lapangan ini digunakan untuk mengetahui bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.

²⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 61

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Penelitian yang diangkat oleh peneliti disini adalah Bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras. Variabelnya yaitu bimbingan Islam, perilaku keberagamaan dan anak tunalaras.

a) Bimbingan Islam

Bimbingan Islam menurut Arifin mengartikan bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Amin mengemukakan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara meninternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadis Rasulullah kedalam dirinya. Sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al Qu'an dan Hadis.²⁷

Menurut Faqih bimbingan Islam adalah “proses bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan katentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm.23.

b) Perilaku keberagamaan

Perilaku keberagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

c) Anak Tunalaras

Menurut Soemantri anak tunalaras adalah anak yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁸

Menurut Hallahan & Kauffman, 1991 yang dikutip oleh Effendi dalam bukunya *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku adalah individu yang: (1) tidak mampu mendefinisikan secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, (2) tidak mampu mengukur emosi dan perilaku dirinya sendiri, dan (3) mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi.²⁹

Menurut Kosasih, anak tunalaras merupakan sebutan untuk anak berkelainan emosi dan perilaku. Istilah itu berdasarkan realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problema interpersonal secara ekstrem. Ia mengalami kesulitan dalam menelaraskan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat.

²⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 140

²⁹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.144

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data didalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁰

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung dari subjek yang diukur atau diambil daya langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer penelitian ini adalah anak tunalaras dan GPK (Guru Pembimbing Khusus).

Sumber data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari wali kelas dan guru tahfidz. Serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil-hasil pemikiran para ahli, serta sumber-sumber lain yang relevan terhadap penelitian. Berdasarkan sumber data tersebut di atas diketahui bahwa data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.³¹

Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang dicari dan diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa informasi langsung yang dicari dan diperoleh dari subjek penelitian. Data primer dari penelitian ini adalah catatan hasil wawancara anak tunalaras dan GPK (Guru Pembimbing Khusus).

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari buku-buku, caratan

³⁰ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.79.

³¹ *Ibid*, hlm 79

observasi, dokumentasi, catatan karya ilmiah dan data tertulis yang relevan terhadap penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan subyek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data. Metode data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subyek penelitian atau responden. Metode ini dilakukan untuk menggali data, alasan, opini, atas sebuah peristiwa, baik yang sudah ataupun yang sedang berlangsung. Metode ini dilakukan penulis untuk melakukan wawancara dengan yang bersangkutan yaitu Supriyono selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat, guru pendamping, guru wali kelas, serta anak tunalaras (*neurotic behavior*).

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji.³² Kita dapat mengumpulkan data ketika peristiwa terjadi dan dapat lebih dekat untuk meliputi seluruh peristiwa. Instrumen yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat perekam. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subyek), benda, atau kejadian (obyek) daripada metode wawancara. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.

³² Abu Rokhmad, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 51.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, bukti-bukti, surat, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.³³ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan dokumen-dokumen atau arsip, foto-foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti.

5. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Salah satu teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu:³⁴

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member ceck*) dengan sumber data tersebut. Selanjutnya dapat diketahui deskripsi tentang Bimbingan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku

³³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Cetakan IX*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm. 202.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.127.

keberagamaan Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan (data mentah) dengan cara diurutkan sesuai pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat lebih mudah digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis data, tujuannya untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan untuk menunjukkan fakta di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:³⁵

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diutuhkan peneliti mencari dan mengumpulkan data-data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi. Data-data tersebut dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai kegiatan pengajaran, subjek penelitian dan sebagainya.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses abstraksi dengan cara menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa (membuat rangkuman) sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan data verifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh dilapangan. Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.

³⁵ Lexy, J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.178.

d. Penarikan kesimpulan

Suatu proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dan informasi yang sudah dilakukan terhadap obyek penelitian yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian dilapangan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk pengkerangkaan penelitian dalam bentuk pelaporan, studi ini disusun dalam alur sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika.

Bab kedua merupakan kerangka teori mengenai bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagaman anak tunalaras. Bab ini terdiri atas uraian teoritik tentang bimbingan Islam, perilaku keagamaan, dan anak tunalaras.

Bab ketiga merupakan gambaran umum tentang Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat dan hasil pengamatan (observasi dan wawancara) tentang bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagaman pada anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat.

Bab keempat merupakan analisis data penelitian yang mengkaji tentang bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagaman pada anak tunalaras dan analisis fungsi bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagaman pada anak tunalaras.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi: kesimpulan, saran/rekomendasi dan penutup. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN ISLAM, PERILAKU KEBERAGAMAAN, DAN ANAK TUNALARAS

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).¹

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimo Walgito mengatakan bahwa bimbingan adalah “ bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupan, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”²

Selanjutnya menurut Surya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, mengatakan bimbingan adalah “suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan, dan perwujudan diri dalam

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.79-80.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), hal. 4.

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan ”³

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada yang dibimbing dengan tujuan agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian bimbingan Islam menurut Arifin mengartikan bimbingan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Menurut Safrodin bimbingan Islam adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat berdasarkan ajaran Islam.⁴

Amin mengemukakan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara meninternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadis Rasulullah kedalam dirinya. Sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al qu'an dan hadis.⁵

Menurut Faqih bimbingan Islam adalah “proses bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1995), hal. 2

⁴ Safrodin, “Problematika Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya)”, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm.34.

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm.23.

Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.” Sedangkan menurut Musnamar yang dikutip oleh Saerozi bimbingan Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Saerozi inti pelaksanaan *guidance* (agama) Islam tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Individu dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya. Keadaan yang demikian maka sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh pada jiwa, emosi, dan perasaan terbimbing, karena terbimbing pada saat kondisi mengalami penderitaan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dan kepribadian pembimbing atau penolongnya.⁶

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada individu maupun kelompok secara terarah dan *continue* agar setiap individu dapat mengembangkan fitrah keagamaannya yang sesuai dengan ajaran Islam, tujuannya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas

⁶ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya), hlm.14.

kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.⁷

Adapun tujuan bimbingan dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*mutmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, ketidaksetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan meneriama ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan

⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Prolajar, 2007), hlm.207.

keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁸

3. Fungsi Bimbingan Islam

Pelaksanaan bimbingan dalam usaha pemberian bantuan terhadap peserta didik mempunyai beberapa fungsi yaitu:⁹

- a) Fungsi Pemahaman adalah fungsi bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalam lingkungan dan sekolah terutama peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan atau pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya atau nilai-nilai, terutama oleh peserta didik.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi pemahaman dalam bimbingan yaitu bimbingan yang menghasilkan tentang pemahaman mengenai suatu masalah yang ada pada peserta didik sehingga pembimbing dapat menyesuaikan dengan kepentingan pengembangan diri peserta didik.

- b) Fungsi Pencegahan adalah fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat

⁸ M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm.221.,

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2003), hlm.60-61.

mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- c) Fungsi Pengentasan yaitu mengusahakan teratasinya masalah-masalah peserta didik, sehingga masalah-masalah itu tidak lagi menjadi hambatan ataupun menimbulkan kerugian tertentu atas perkembangan kehidupan peserta didik.
- d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan ialah fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Beberapa fungsi bimbingan (guidance) sebagaimana tersebut diatas, maka dapatlah dirumuskan beberapa fungsi dari bimbingan Islam yaitu:¹⁰

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya (akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali. Singkat kata dapat dikatakan untuk membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah.
- 3) Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini.
- 4) Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.

¹⁰ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2003), hlm. 26-29

Secara Islami terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Berlaku sabar
- b) Membaca dan memahami Al-Qur'an
- c) Berdzikir atau mengingat Allah.

Amin mengatakan bahwa fungsi utama bimbingan Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan Al-Qur'an dan As Sunnah. Kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah, maka secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Fungsi khas bimbingan Islam, tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan lahiriyah maupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal, perasaan (emosional), dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu di hadapan Tuhan.

Individu-individu yang telah memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan As Sunnah serta Hikmah secara mantap, maka akan dapat berpikir, bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan, karena jika sikap dan perilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya maka akan berakibat fatal, lebih-lebih dapat membahayakan orang lain dan lingkungannya.¹¹

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.49-51.

4. Metode Bimbingan Islam

Metode bimbingan Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan menjadi metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung). Dengan penjelasan:¹²

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dicirikan lagi menjadi:

1) Metode Individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan yang dibimbing. Hal ini dapat dilakukan pada saat percakapan pribadi, kunjungan rumah dan observasi.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, *group teaching*.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode yang digunakan yaitu:

1) Metode individual, ini dapat dilakukan dengan cara melalui surat menyurat, telepon, faximel, dan e-mail.

2) Metode kelompok, ini dapat dilakukan dengan cara melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, dan televisi.

¹² Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 36-38

B. Perilaku Keberagamaan

1. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku menurut Bimo Walgito, adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus eksternal maupun internal.¹³ Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmojo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Hasan Langgulung mengatakan perilaku merupakan aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.¹⁴

Beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut.

Agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas. Agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994). hlm 15

¹⁴ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al Husna, 1996). hlm 21

didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.¹⁵

Pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supranatural.¹⁶

Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku keberagamaan adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan.

2. Perilaku Keberagamaan Menurut Para Tokoh

a. Psikoanalisis tentang perilaku keberagamaan

Sigmund Freud, penggagas teori Psikoanalisis, menerangkan manusia dengan teori tentang struktur kepribadian manusia. Tiga komponen kepribadian yang termasuk dalam struktur kepribadian adalah Id, Ego dan Superego. Ketika manusia dilahirkan, ia hanya memiliki Id atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Perkembangan selanjutnya tumbuhlah Superego dalam diri manusia. Superego adalah nilai-nilai luhur yang diterima individu dari lingkungannya. Antara Id dan Superego selalu muncul pertentangan. Untuk mengatur mekanisme di antara keduanya, berperanlah Ego. Mencermati pandangan Freud, maka dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia tak ada kebaikan yang bersifat alami atau biologis. Ketika lahir dia hanya mempunyai nafsu/libido/Id dan sama sekali tidak mempunyai dorongan-dorongan kebaikan atau hati

¹⁵ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), hlm. 52

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Snar Baru, 1988), hlm. 29

nurani. Hati nurani yang mewakili nilai-nilai kebaikan lahir bersama dengan tumbuh kembangnya individu dalam masyarakat. Karena itu, dalam pandangan Freud dorongan agama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan.¹⁷

Kaitannya dengan perilaku keberagamaan, Freud melihat bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam buku *Totem and Taboo* (1913), Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *Oedipus Complex* kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan. Sedangkan dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologinya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaan menghadapi bencana.¹⁸

Penjelasan di atas dapat diungkapkan bahwa orang melakukan perilaku keberagamaan semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Manusia menciptakan Tuhan dalam pikiran untuk keperluannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya, sementara bagaimana ritual penyembahan terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang terlebih dulu melakukannya. Tokoh yang melanjutkan psikoanalisis yang berpengaruh, Hartmann (1958), masih melihat agama adalah suatu ciptaan manusia untuk mengatasi problem hidup yang dihadapinya.

¹⁷ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 70

¹⁸ *Ibid*, hlm 70

b. Behaviorisme tentang perilaku keberagamaan

Behaviorisme (aliran perilaku), yang diilhami John Broadus Watson dan digerakkan B.F. Skinner, tidak memberi banyak perhatian kepada agama atau Perilaku keberagamaan. Penganut aliran perilaku yang kental, juga bila mereka bersimpati pada agama, cenderung mengeyampingkan atau mengabaikan masalah agama dalam karya mereka. Pengandaian mereka adalah bahwa Perilaku keberagamaan, merupakan akibat dari proses tanggapan fisiologis manusia. Behaviorisme tidak menyediakan cukup kemungkinan untuk menggali agama dari segi metafisisnya. Yang menonjol dari Skinner adalah pengamatannya tentang pemikiran, pengetahuan dan pembicaraan keagamaan yang disempitkan kedalam istilah-istilah behaviorisme. Perilaku keberagamaan, sebagaimana perilaku lain, merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasi oleh hukum ganjaran dan hukuman.¹⁹

c. Psikologi Humanistik tentang perilaku keberagamaan

Tokoh yang diambil dalam kelompok ini adalah Abraham Maslow. Pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Orang yang mengaktualisasikan diri didorong oleh metamotivasi (*metamotivation*). Pendekatan Humanistik mengakui eksistensi agama. Maslow sendiri dalam teorinya mengemukakan konsep metamotivation yang diluar kelima *hierarchy of needs* yang pernah dia kemukakan. *Mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan

¹⁹ Djamiludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 75

kekuatan transendental (*self is lost and transcended*). Di mata Maslow level ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia.

3. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Dimensi-dimensi agama yang juga merupakan indikator-indikator keberagamaan dirumuskan oleh banyak ahli dan masing-masing ahli memiliki sudut pandangnya. Diantara para ahli adalah C.Y. Glock dan Rodney Stark, Ninian Smart dan lain-lain, sementara dari kalangan Muslim Usman Najati.²⁰

a. Glock and Stark

Menurut Glock & Stark (Robertson, 1998), ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²¹

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan beberapa hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

²⁰ Abdullah Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Karya Abadi, 2015). Hlm. 44-50

²¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 77-78

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi-dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²²

²² Abdullah Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Karya Abadi. 2015). Hlm. 44-50

b. Ninian Smart

Ninian Smart menggunakan analisis pandangan-dunia untuk menggali dimensi-dimensi agama, yang dipandang sebagai suatu pandangan dunia. Ninian Smart dalam karyanya *The Religious Experience Of Mankind (1967)* menyebutkan, bahwa dimensi agama terdapat tujuh bagian, yaitu²³

Dimensi pertama adalah dimensi praktis-ritual yang sebagaimana tampak dalam upacara suci, perayaan hari besar, pantang dan puasa untuk pertobatan, do'a, kebaktian, dan sebagainya yang berkenaan dengan ritualitas agama.

Dimensi kedua, emosional-eksperiensial menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama, dan tentunya bervariasi.

Dimensi ketiga Naratif atau Mistik menajikan kisah atau cerita-cerita suci, untuk direnungkan, dicontoh, karena di situ ditampilkan tokoh-tokoh suci, pahlawan atau kejadian yang penting dalam pembentukan agama yang bersangkutan.

Dimensi keempat Filosofis-Doktrinal adalah dimensi agama yang menyajikan pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama, pendasaran hidup, dan pengertian dari konsep-konsep yang dianut oleh agama itu.

Dimensi kelima legal-etis menyangkut tata tertib hidup dalam agama itu, pengaturan bersama, dengan norma-norma tidak jarang disertai pula dengan sistem penghukuman kalau terjadi pelanggaran.

Dimensi keenam sosial-institusional mengatur kehidupan bersama menyangkut pemerintahan, keorganisasian, pemilihan pemimpin, kejemaatan, dan pengembalaan.

²³ Abdullah Wahib, Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama, (Semarang: Karya Abadi. 2015). Hlm. 44-47

Dimensi ketujuh material menyangkut barang-barang, alat yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan kehidupan agama itu. Termasuk disini bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah.

c. Usman Najati

Usman Najati membagi kepribadian manusia dalam Al-Qur'an *'Ilm Nafs*, menjadi tiga, yakni orang yang beriman, orang kafir dan orang munafik. Tiga pola kepribadian ini diulas, ada sembilan indikator. Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.²⁴

- 1) Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah
- 2) Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah
- 3) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial
- 4) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan
- 5) Sifat-sifat moral
- 6) Sifat-sifat emosional dan sensual
- 7) Sifat-sifat intelektual dan kognitif
- 8) Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional
- 9) Sifat-sifat fisik

Dari tiga model itu peneliti menggunakan dimensi agama model Glock dan Stark karena meskipun sederhana akan tetapi dapat menjadikan lebih leluasa dalam mengembangkan instrument penelitian.

²⁴ Ibid, hlm.48-50

4. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak-anak merupakan sebuah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhannya. Menurut penelitian Ernest Harms yang dikutip oleh Raharjo, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of religious on children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:²⁵

a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tahap ini terjadi pada anak berumur 3-6 tahun. Konsepnya mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan dengan caranya sendiri pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan Sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logika, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan

²⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm25-29.

dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

c. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama

Tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg selama ini memang tidak dikaitkan dengan tahapan motivasi individu dalam mengikuti aturan agama. Keenam tahapan perkembangan Kohlberg dikelompokkan kedalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.²⁶

Tahap Pra-konvensional

a) Tahap pertama, orientasi kepatuhan dan hukuman

Tahap ini individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Perilaku keberagamaan hal ini muncul, misalnya jika seseorang beribadah dengan alasan agar masuk surga dan terhindar dari api neraka (hukuman fisik)

²⁶ Abdullah Wahib, Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama, (Semarang: Karya Abadi. 2015). Hlm. 70

b) Tahap kedua, orientasi minat pribadi

Tahap dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Perilaku keberagamaan ini muncul misalnya, jika seseorang bersedekah atau mengeluarkan zakat dengan alasan agar mendapat balasan dari Allah secara berlipat-lipat.

Tahap Konvensional

c) Tahap ketiga, orientasi keserasian interpersonal dan komformitas

Tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terima kasih dan *golden rule*. Perilaku keberagamaan sebagai contoh, jika seseorang bersedekah atau mengeluarkan zakat tapi motifnya adalah agar mendapat pujian dari khalayak.

d) Tahap keempat, orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial

Penalaran moral dalam tahap empat lebih sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Contoh dari motif dalam Perilaku keberagamaan adalah ketika seseorang mengeluarkan zakat, infaq atau sedekah dengan alasan bawa itu cara hidup yang paling sehat dan rasional untuk menciptakan keseimbangan kehidupan. Tahap ini pelaku tidak lagi berfikir surga neraka atau pujian dari komunitasnya (tahap satu, dua dan tiga).

Tahap Pasca-konvensional

e) Tahap kelima, orientasi kontrak sosial

Individu dipandang memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dan penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Motif Perilaku keberagamaan yang sampai pada tahap ini adalah ketika seseorang berbuat kebajikan atau ibadah dengan motif untuk menjaga kebaikan bersama.

f) Tahap keenam, orientasi etika universal

Penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Motif Perilaku keberagamaan yang sampai pada tahap ini adalah ketika seseorang berbuat kebajikan atau ibadah dengan motif menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang universal seperti kesetaraan derajat, keadilan, kelestarian lingkungan, kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan, pemuliaan harkat kemanusiaan dan lain-lain.

C. Anak Tunalaras

1. Pengertian Anak Tunalaras

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan pertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan. Akan tetapi ada juga tipe anak yang tidak jelas mengganggu atau sama sekali tidak merugikan orang lain seperti menyendiri, memiliki kebiasaan menyimpang, merusak diri sendiri, dan berpakaian aneh termasuk dalam kategori gangguan emosi. Sehingga untuk menentukan istilah yang paling tepat untuk anak tunalaras ialah anak yang mengalami gangguan tingkah laku (*behavior disorder*).²⁷

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri

²⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 140.

sendiri maupun orang lain. Departemen Pendidikan Kebudayaan yaitu sebagai berikut: “anak yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”²⁸

Menurut Hallahan & Kauffman, 1991 yang dikutip oleh Effendi dalam bukunya *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku adalah individu yang: (1) tidak mampu mendefinisikan secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, (2) tidak mampu mengukur emosi dan perilaku dirinya sendiri, dan (3) mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi.²⁹ Kauffman juga mengemukakan batasan mengenai anak-anak yang mengalami gangguan perilaku “sebagai anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya”.

Melihat pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.

2. Klasifikasi Anak Tunalaras

Anak tunalaras dapat diklasifikasikan sebagai anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan yang mengalami gangguan emosi. Tiap jenis anak tersebut dapat dibagi lagi sesuai dengan berat dan ringannya kelainan yang dialaminya. Sehubungan dengan itu, William M. Cruickshank,

²⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 140

²⁹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.144

mengemukakan bahwa mereka yang mengalami hambatan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berikut ini:³⁰

a. The semi-socialize child

Anak yang termasuk kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu, misalnya: keluarga dan kelompoknya. Keadaan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. perilaku mereka di lingkungan sekolah, sudah diarahkan oleh kelompoknya, maka seringkali menunjukkan perilaku memberontak karena tidak mau terikat oleh peraturan di luar kelompoknya. Anak selalu merasakan ada suatu masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.

b. Children arrested at a primitive level or socialization

Anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku anak kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.

c. Children with minimum socialization capacity

Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersikap apatis dan egois.

³⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 141

3. Faktor-Faktor Penyebab Ketunalarasan

Demikian pula anak yang mengalami gangguan emosi, mereka dapat diklasifikasikan menurut berat/ringannya masalah atau gangguan yang dialaminya. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tingkah laku dengan lingkungan sosialnya. Karena ada tekanan-tekanan dari dalam dirinya. Adapun yang mengalami gangguan emosi diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Neurotic behavior* (perilaku neurotik)

Anak pada kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain, akan tetapi mereka mempunyai permasalahan pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dengan mudah sekali dihinggapi perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, dan agresif, serta rasa bersalah disamping juga kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak unsocialized (mencuri, bermusuhan). Anak pada kelompok ini dapat dibantu dengan terapi seorang konselor.

Keadaan neurotik ini biasanya disebabkan oleh keadaan atau sikap keluarga yang menolak atau sebaliknya, terlalu memanjakan anak serta pengaruh pendidikan yaitu karena kesalahan pengajaran atau juga adanya kesulitan belajar yang berat.

b. *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksadaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya: minuman keras dan obat-obatan. Oleh karena itulah usaha penanggulangannya lebih sulit karena anak tidak dapat berkomunikasi, sehingga layanan pendidikan harus disesuaikan

dengan kemajuan terapi dan dilakukan pada setiap kesempatan yang memungkinkan.

Dinamika keadaan yang melatar belakangi anak tunalaras beserta gejala-gejalanya perlu ditelusuri untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang anak tunalaras. Dengan memahami hal itu akan mempermudah dalam usaha menanggulangi atau memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Berikut faktor yang berkaitan dengan masalah anak tunalaras:

1) Kondisi/Keadaan Fisik

Gunzburg mengatakan bahwa disfungsi kelenjar endoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar endoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan wataknya.

Kondisi fisik ini dapat pula berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kecatatan yang dialami seseorang mengakibatkan timbulnya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan psikisnya.

2) Masalah Perkembangan

Erikson (dalam Singgih D. Gunarso) menjelaskan bahwa setiap memasuki fase perkembangan baru, individu dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakatnya. Sebaliknya apabila individu tidak berhasil

menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku. Konflik emosi ini terutama terjadi pada masa kanak-kanak dan masa pubertas.

Adapun ciri yang menonjol yang nampak pada masa kritis ini adalah sikap menentang dan keras kepala. Kecenderungan ini disebabkan oleh karena anak sedang dalam proses menemukan 'aku'-nya. Anak jadi merasa tidak puas dengan otoritas lingkungan sehingga timbul gejala emosi yang meledak-ledak, misalnya: marah, menentang, memberontak, dan keras kepala. Emosi yang kuat seringkali meluap-luap sehingga dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan. Mereka sering kali menentang dan melanggar peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada masa pubertas.

3) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peletak dasar perasaan aman (*emotional security*) pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. Beberapa faktor yang terdapat dalam lingkungan keluarga yang berkaitan dengan masalah gangguan emosi dan tingkah laku, diantaranya:

a) Kasih sayang dan perhatian

Kasih sayang dan perhatian orang tua dan anggota keluarga lain sangat dibutuhkan anak. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua mengakibatkan anak mencarinya di luar rumah. Dia bergabung dengan kawan-kawannya dan membentuk suatu kelompok anak yang merasa senasib. Selain untuk memperoleh rasa aman dalam kelompoknya, dapat juga anak dengan sengaja

melakukan perbuatan tercela dan menentang norma lingkungan untuk memperoleh perhatian orang tuanya.

Selain sikap di atas, tidak jarang diantara orang tua justru memberikan kasih sayang, perhatian, dan bahkan perlindungan yang berlebihan (*over protection*). Sikap memanjakan menyebabkan ketergantungan pada anak sehingga jika anak mengalami kegagalan dalam mencoba sesuatu ia lekas merasa menyerah dan kecewa, sehingga pada akhirnya akan timbul tidak percaya diri, rendah diri pada anak.

b) Keharmonisan keluarga

Banyak tindakan kenakalan atau gangguan tingkah laku dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ketidakarmonisan ini dapat disebabkan oleh pecahnya keluarga atau tidak adanya kesepakatan antara orang tua dalam menerapkan disiplin dan pendidikan terhadap anak. Kondisi keluarga yang pecah atau rumah tangga yang kacau menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan yang semestinya.

Berdasarkan hasil studinya, Hetherington (dalam Kirk & Gallagher, 1986) yang dikutip oleh Somantri menyimpulkan bahwa hampir semua anak yang menghadapi perceraian orang tua mengalami masa peralihan yang sangat sulit.

c) Kondisi ekonomi

Lemahnya kondisi ekonomi keluarga dapat pula menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan anak, padahal seperti kita ketahui pada diri anak timbul keinginan-keinginan untuk dapat menyamai temannya yang lain, misalnya: dalam berpakaian, kebutuhan akan hiburan, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut didalam keluarga dapat mendorong anak mencari jalan

sendiri yang kadang-kadang mengarah pada tindakan antisosial.

4) Lingkungan Sekolah

Timbulnya gangguan tingkah laku yang disebabkan lingkungan sekolah antara lain berasal dari guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan anak didik. Perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran. Anak lebih memilih membolos dan berkeluyuran pada saat seharusnya ia berada di dalam kelas sebaliknya, sikap guru yang terlampau lemah dan membiarkan anak didiknya tidak disiplin mengakibatkan anak didik berbuat sesuka hati dan berani melakukan tindakan-tindakan menentang peraturan.

Fasilitas pendidikan berpengaruh pula terhadap terjadinya gangguan tingkah laku. Sekolah yang kurang mempunyai fasilitas yang dibutuhkan anak didik untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang mengakibatkan anak menyalurkan aktivitasnya pada hal-hal yang kurang baik. Misalnya: karena kita tidak ada tempat untuk bermain, anak berkeliaran di tempat-tempat umum sehingga kadang-kadang anak mengabaikan waktu belajarnya.

5) Lingkungan Masyarakat

Menurut Bandura (dalam Kirk & Gallagher, 1986), salah satu hal yang nampak mempengaruhi pola perilaku anak dalam lingkungan sosial adalah keteladanan, yaitu menirukan perilaku orang lain. Didalam lingkungan masyarakat juga terdapat banyak sumber yang merupakan pengaruh negatif yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Sikap masyarakat yang negatif ditambah banyaknya hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak merupakan sumber terjadinya kelainan tingkah laku.

D. Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras

Anak tunalaras diklasifikasikan sebagai anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan yang mengalami gangguan emosi. Oleh karena itu untuk mengembalikan keadaan anak tunalaras agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya perlu adanya penanganan khusus, dalam hal ini penanganan khusus yang dimaksud adalah dengan adanya bimbingan. Kondisi psikis yang dialami anak tunalaras besar kemungkinan berpengaruh pada perilaku keberagamaan anak. Perilaku keberagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

Bersandar pada keadaan di atas, maka bimbingan saja masih belum cukup sehingga perlu adanya bimbingan Islam agar anak tunalaras dapat kembali pada fitrah keberagamaannya. Fitrah keberagamaan sangatlah penting bagi anak tunalaras karena pada masa anak-anak agama menjadi patokan untuk kehidupan kedepannya. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunalaras yakni agar anak tunalaras memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Anak tunalaras dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.

BAB III

**GAMBARAN UMUM BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANAMKAN
PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK TUNALARAS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH KEJI UNGARAN BARAT**

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Keji

MI Keji merupakan madrasah berstatus swasta dengan NIS 20320635 dengan Surat Keterangan (SK): LK/3.C/177/PKM/MI/1973 yang diterbitkan oleh Kepala Bidang Pendidikan Departemen Agama (Kementerian Agama) Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini diselenggarakan oleh Yayasan Desa Keji, Sekolah dengan luas kurang lebih 750 meter persegi ini beralamat di Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji Ungaran Barat 5051. MI Keji berdiri pada tanggal 1 Juni 1973, oleh tokoh agama dan pemerintah Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang. Pada tahun 2011, madrasah ini memperoleh AKReditasi A dengan nilai 88 dari Badan AKReditasi Nasional (BAN-S/M). Wujud kerja yang luar biasa dari semua komponen warga madrasah dari hasil aKReditasi sebelumnya pada tahun 2005 yang hanya mendapat nilai C dari Dewan AKReditasi Madrasah (DAM).

Berawal di sekitar tahun 2012-2013, Supriyono banyak berdiskusi dengan istri Kepala Desa Keji, Lani Setyadi. Lani merupakan istri Syekh Syakir, yang selain Kepala Desa juga Pimpinan Pesantren Thoriqoh Mu'tabaroh yang jaraknya kurang lebih 150 meter dari MI. Mereka memiliki anak autis. Lany ini kemudian mendedikasikan hidupnya untuk kesembuhan anaknya tersebut. Ia membawanya berobat ke berbagai tempat, hingga Singapura. Beliau kemudian mendirikan Yayasan Yogasmara yang salah satunya menyelenggarakan Yogasmara Autism School. Dalam diskusi tersebut, kemudian terbersit untuk membuka pendidikan inklusi.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi secara praktis diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusi sendiri bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Madrasah Ibtidaiyah Keji merupakan satu dari 22 madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Nasional Nomor 3211 Tahun 2016 Tentang Penetapan 22 (Dua Puluh Dua) Madrasah Inklusif. Penyelenggaraan madrasah inklusi di MI Keji dilakukan dengan menyediakan system layanan pendampingan, pembimbingan, dan pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik lainnya, melalui adaptasi kurikulum, sarana prasarana, pembelajaran dan system penilaiannya.

Penyelenggaraan program pendidikan inklusi ini, MI Keji Kecamatan Ungaran Barat bekerja sama dengan Yayasan Autisma Yogasmara Semarang Tahun 2012 – Sekarang, N-Ergy Psycology Center Tahun 2014 – Sekarang, LP Ma'arif NU Prov Jawa Tengah Tahun 2015 – Sekarang, Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (AUSAID) tahun 2016, UNICEF tahun 2017

Menurut Supriyono, Selaku Kepala Sekolah MI Keji mengatakan bahwa tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh MI Keji adalah memberikan kesamaan hak bagi anak berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang bermutu, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan sosial. Keberadaan MI Keji Ungaran Barat diharapkan bisa menyinari atau memberi cahaya

kekuatan dan perlindungan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara normal baik dari segi sosialisasi maupun pendidikan.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Keji

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Keji

MI Keji Ungaran Barat mempunyai visi yaitu “*Terwujudnya Generasi Muslim Yang Qur’ani, Berprestasi, Dan Peduli*”. Visi tersebut ditujukan untuk mendidik anak agar kedepannya menjadi generasi muslim yang qur’ani namun di bidang akademis juga berprestasi dan peduli pada sesama khususnya dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Keji

Dalam upaya pencapaian visi tersebut MI Keji Ungaran Barat merumuskan beberapa misi yaitu:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama Islam ala ahlussunah waljamaah
- 2) Melaksanakan program bimbingan tahsin dan tahfidz Alqur’an secara intensif
- 3) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAIKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal
- 4) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara intensif sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berkembang sesuai bakat dan minatnya
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang ramah anak dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif
- 6) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan)

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keji, Pak Supriyono 20 Maret 2017 pukul 12.00 WIB

- 7) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Keji

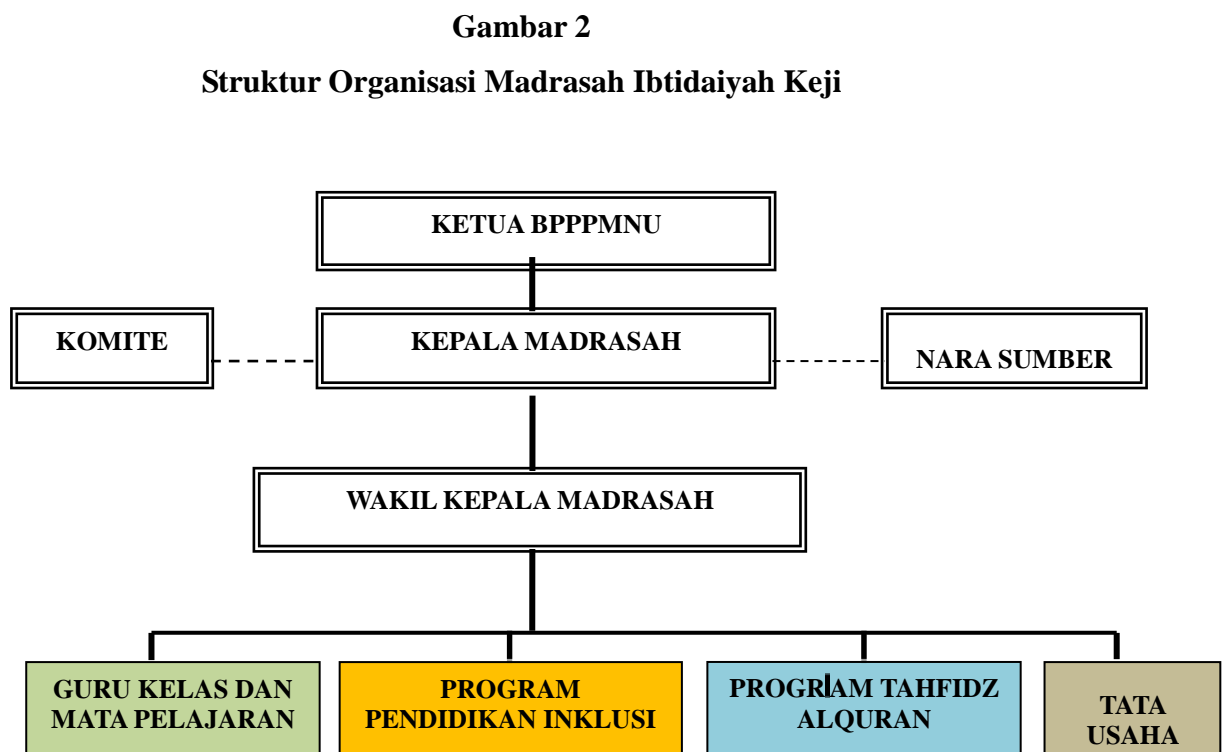
Untuk mencapai visi dan misi di atas MI Keji Ungaran Barat merumuskan tujuan jangka pendek pada tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Ahlussunah Waljamaah dengan disiplin: shalat dengan benar, tertib dan khusu'; gemar, fasih, dan tartil membaca Al-Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia.
- 2) Peserta didik memiliki kebiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah.
- 3) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami
- 4) Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah meningkat 100%
- 5) Lulusan madrasah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal asmaul husna, juz amma, dan surat-surat pilihan
- 6) Berpartisipasi aktif terhadap rumah tahfidz Al-Qur'an yang merupakan embrio berdirinya asrama siswa program tahfidz Al-Qur'an
- 7) Rata-rata US/UM mencapai nilai minimal 7,0
- 8) Kegiatan pembelajaran 90 % tepat waktu
- 9) Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik di tingkat kecamatan dan kabupaten
- 10) Memiliki tim regu dan barung pramuka tergiat, tim rebana/terbang, tim musik, tim olahraga yang aktif dan kompetitif
- 11) Kedisiplinan datang ke madrasah 90%
- 12) Terlayannya peserta berkebutuhan khusus dalam program inklusi

- 13) Terwujudnya sikap dan perilaku yang inklusif di lingkungan madrasah
- 14) Sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan sosial, siap berjuang dalam mengembangkan madrasah
- 15) Terlaksananya pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

3. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat

Berikut ini peneliti sajikan struktur organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan dan pengajaran di MI Keji Ungaran Barat.



Sumber Data: Dokumen MI Keji

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru adalah suatu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu pelajaran. Oleh karena itu ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi siswa. Semua guru diharapkan memiliki kualifikasi yang baik, karena guru memiliki peran yang besar dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran kepada siswa. MI Keji sebagai madrasah yang menyangand status swasta dan di bawah yayasan, pendidikan dan tenaga kependidikannya didominasi oleh guru tetap yayasan dan guru tidak tetap. Diantara 19 guru yang mengajar di madrasah ini hanya terdapat dua guru yang berstatus PNS yang diperbantukan (DPK) di madrasah. Komposisi seorang kepala madrasah, 7 orang guru kelas, 2 orang guru mata pelajaran, 6 orang guru pembimbing khusus dan 3 orang guru tahfidz Al qur'an.

Tabel 2

Data Guru/Karyawan MI Keji Ungaran Barat

No	Nama	L/P	Status	Jabatan
1.	Supriyono, S.Pd.I., M.Pd NIP. 197407092005011004	L	DPK	Kepala Madrasah
2.	Muchlisin, S.Pd.I NIP. 197101192006041012	L	DPK	Guru Kelas
3.	Komariyah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
4.	Suci Rahayu, S.Ag	P	GTY	Guru Kelas
5.	Mukhlisin, S.Pd.I	L	GTY	Guru Kelas
6.	Hanida Karuniasari, S.Pd	P	GTY	Guru Mapel (PJOK)
7.	Retno Sayekti, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas
8.	Rini Akhirotul Khasanah, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas
9.	Ngatinah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas, Manajer Inklusi
10.	M. Nurfarid Ma'ruf	L	GTY	Guru Pembimbing Khusus
11.	Ida Ubaidah Hidayati, S.Pd.I, M.Pd	P	GTY	Guru Mapel Bhs. Inggris
12.	Ilham Prakoso, S.SoS.I	L	GTT	Guru Pembimbing Khusus

13.	Ika Setiyawati, S.S	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
14.	Mintarsih	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
15.	Basiroh, S.Pd.I	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
16.	Nila Afitri Nurisani	P	GTT	Guru Pembimbing Khusus
17.	Topik Wahyu Widayanti <i>alhafidlah</i>	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
18.	Rini Muthmainah <i>alhafidlah</i>	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
19.	Umami <i>alhafidlah</i>	P	PTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
20.	Supartini	P	PTT	Tenaga Kebersihan
21.	Harry	L	PTT	Tenaga Kebersihan

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa keseluruhan pada tahun 2016/2017, berjumlah 173 siswa, yang terdiri dari 103 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan. Distribusi siswa pada masing-masing jenjang kelas adalah kelas 1 sebanyak 44 siswa, kelas 2 sebanyak 18 siswa, kelas 3 sebanyak 36 siswa, kelas 4 sebanyak 24 siswa, kelas 5 sebanyak 28 siswa, kelas 6 sebanyak 23 siswa.

Tabel 3

Data Jumlah Siswa MI Keji Ungaran Barat tahun 2016/2017

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	32	12	44
II	10	8	18
III	20	16	36
IV	14	10	24
V	15	13	28
VI	12	11	23
Jumlah	103	70	173

Keadaan anak berkebutuhan khusus pada tahun pelajaran 2016/2017 terdapat 17 siswa antara lain anak *Retradasi Mental*, *Autis*, *Slow Learning*, *Cerebal Palsy*, *Thalasemia*, *Hyperaktif* dan *Tunalaras* (gangguan emosi). Berikut data anak berkebutuhan khusus di MI Keji Ungaran Barat.

Tabel 4
Data Anak Berkebutuhan Khusus MI Keji Ungaran Barat

NO	NAMA	KELAS	KEBUTUHAN	KETERANGAN
1	Azra Ayu Lestari	I	Retradasi Mental	Signifikan
2	Musadidatul Millah	I	Retradasi Mental	Signifikan
3	Naylal Husna Artanti	I	Autis	Signifikan
4	Maulidna Najma Albina	I	Cerebal Palsy	Signifikan
5	Danis Athalla Rizky Ramadhan	I	Retradasi Mental	Signifikan
6	Zevfino Dutra Junior	I	Lamban Belajar/ Talasemia	Signifikan
7	Zaky Azka Ardhani	I	Lamban Belajar	Signifikan
8	Anindya Zalfa Nugrahaeni	I	Kesulitan Belajar	Signifikan
9	Atika Zahra	II	Retradasi Mental	Signifikan
10	Dimas Fahrul Abadi	II	Retradasi Mental	Signifikan
11	Rizki Abdulrahman	III	Kesulitan Belajar	Signifikan
12	Jericho Ray Untayana Putra	III	ADH-D / Gangguan Konsentrasi	Signifikan
13	Yoga Saputra	III	Lamban Belajar	Signifikan
14	EA Agil Prasetyo	IV	Gangguan Emosi/ Epilepsi	Signifikan
15	Ajib Maulana	IV	Lamban Belajar	Signifikan
16	Viki Sakura Dyah Kusuma	V	Lamban Belajar	Signifikan
17	KR Rizkia Putri	VI	Gangguan Emosi	Signifikan

Tabel. 5

Layanan Program Inklusi MI Keji Ungaran Barat

NO	NAMA	KELAS	KEBUTUHAN	KETERANGAN
1	Arlina Zahrotun Niqma	I	Lamban Belajar	Tidak signifikan
2	Naufal Bagas Maulana	I	Lamban Belajar	Tidak signifikan
3	Putri Indriyani	I	Lamban Belajar	Tidak signifikan
4	Syaiful Anam	I	Lamban Belajar	Tidak signifikan
5	Fino Arya Jaya	I	Lamban Belajar	Tidak signifikan
6	M. Afgan Rizki A	II	Lamban Belajar	Tidak signifikan
7	Khoirul Umam	III	Lamban Belajar	Tidak signifikan
8	M. Irgi Irwansyah	III	Lamban Belajar	Tidak signifikan
9	Artiyori Dhias Kurniawan	III	Lamban Belajar	Tidak signifikan
10	Nailatus Sa'adah Tamamah	III	Lamban Belajar	Tidak signifikan
11	Sakhi	IV	Lamban Belajar	Tidak signifikan
12	Zaky Eka	IV	Lamban Belajar	Tidak signifikan
13	Rhazes Maulana A	IV	Lamban Belajar	Tidak signifikan
14	Hana Pertiwi	IV	Lamban Belajar	Tidak signifikan
15	M. Syaiful Mulk	V	Tuna Daksa	Tidak signifikan
16	Diva Khoirul Arbiya	V	Lamban Belajar	Tidak signifikan
17	SM Marta P	V	Gangguan Emosi	Tidak signifikan

Sumber : Hasil Wawancara di MI Keji Ungaran Barat

B. Gambaran Umum Kondisi dan Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras

Madrasah Ibtidaiyah Keji merupakan satu dari 22 madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia. Tahun 2016-2017 ada 17 siswa di MI Keji yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka yang bersekolah di MI Keji antara lain adalah siswa dengan *Retardasi Mental, Autis, Slow Learning, Cerebral Palsy, Thalasemia, Hyperaktif dan Tunalaras* (gangguan emosi). Penerapan program inklusi ini, menjadi salah satu pembeda MI Keji dengan sekolah lainnya, Walaupun belum sempurna, tapi adanya treatment khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus ini nampaknya memompa semangat pengelola sekolah untuk terus meningkatkan layanan, utamanya kepada siswa-siwi yang memiliki kemampuan berbeda. Fokus utama peneliti disini adalah pada anak tunalaras atau anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan manager inklusi MI Keji, Bu Ngatinah, diketahui bahwa anak tunalaras yang terdapat di MI Keji ada tiga anak yaitu KR, SM, dan EA.² Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. KR

a. Latar Belakang Keluarga

KR adalah anak tunggal dari keluarga yang berkecukupan, KR dibesarkan di dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Kakeknya seorang dosen sedangkan neneknya adalah guru di salah satu sekolah Negeri di Ungaran. Namun sayangnya suatu saat ibu KR mengalami kecelakaan sehingga mengenai sarafnya dan membuat perilaku ibu KR menjadi berbeda. Karena itu, ayah KR pun pergi meninggalkannya.

Menurut bu Minarsih selaku guru pendamping khusus (GPK) menceritakan, KR merupakan korban kekesalan ibunya terhadap perlakuan ayah KR. Karena KR di besarkan dalam keluarga yang *broken home*, sehingga KR lah yang menjadi sasaran kekesalan

² Wawancara dengan Ibu Ngatinah, Manager Inklusi, 25 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

ibunya setiap hari. Pukulan, cubitan, dibentak-bentak sudah menjadi hal yang biasa bagi KR. Tidak heran kalau KR dalam bertutur kata sering tidak sopan bahkan hingga berbicara cabul.³

Menurut Somantri, salah satu penyebab ketunalaras anak adalah faktor dari lingkungan keluarga. Banyak tindakan kenakalan atau gangguan tingkah laku dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmisan ini dapat disebabkan oleh pecahnya keluarga atau tidak adanya kesepakatan antara orang tua dalam menerapkan disiplin dan pendidikan terhadap anak. Kondisi keluarga yang pecah atau rumah tangga yang kacau menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan yang semestinya. Berdasarkan hasil studinya, Hetherngton (dalam Kirk & Gallagher, 1986) yang dikutip oleh Somantri menyimpulkan bahwa hampir semua anak yang menghadapi perceraian orang tua mengalami masa peralihan yang sangat sulit.⁴

b. Keadaan Lingkungan

KR, siswi kelas VI ini sebenarnya memiliki keinginan berpartisipasi di dalam lingkungan. Hanya saja KR kurang mampu mengelola dorongan yang ada di dalam dirinya, sehingga respon terhadap lingkungan menjadi kurang tepat. KR kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki, dan sulit berinisiatif ketika berada di lingkungan.⁵ Sejalan dengan ini, Desy (2014) menyatakan bahwa anak tunalaras yang mempunyai kelainan perilaku, umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya

³ Wawancara dengan Ibu Minarsih selaku Guru Pendamping Khusus, 21 Maret 2017 pukul 08.00 WIB

⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 146

⁵ Hasil pemeriksaan psikologi, *Pusat layanan bagi anak berkebutuhan khusus Yogasmara*, 15 Juli 2016

ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya.⁶

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa KR dalam kesehariannya tidak memiliki teman bermain. KR lebih suka menyendiri atau ketika waktu istirahat, KR bersama dengan ibunya. KR memang sudah duduk di bangku kelas VI namun KR masih di tunggu oleh ibunya. Bukan kemauan anak yang seperti ini, melainkan perilaku ibunya yang sangat unik. Tidak jarang setiap hari KR mendapat pukulan atau cubitan dari ibunya di depan umum. Dahulu ketika awal masuk di MI Keji tidak jarang KR menyakiti teman-temannya, mengamuk, hingga memukuli teman-temannya. Sekarang perilaku KR lebih pada menyakiti dirinya sendiri. Walaupun masih banyak perilaku yang belum berubah seperti KR masih sering buang air kecil maupun buang air besar di dalam kelas

c. Perilaku Keberagamaan

KR, meyakini adanya Allah, tentang dosa dan pahala, meninggalkan shalat akan berdosa, namun ia menghiraukan itu semua. Ketika shalat masih sering bergurau, ketika murajaah tidak pernah mengikuti. Perilaku prososial juga belum terlihat, kurang sopan dengan bapak/ibu guru, sering mengucap kata-kata cabul, suka membantah, menyerang orang lain secara fisik.

2. EA

a. Latar Belakang Keluarga

EA adalah anak bungsu dari empat bersaudara, ia dibesarkan di dalam keluarga yang memiliki perekonomian cukup, ditambah ketiga kakak-kakaknya sudah bekerja semua. Ibunya seorang ibu rumah tangga dan bapaknya bekerja sebagai buruh. EA memiliki riwayat

⁶ Desi Dwi Ratnasari, *Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga, 2014. hlm. 7.

penyakit epilepsy, yang menjadikan ia harus selalu kontrol dan mengkonsumsi obat-obatan.

Gunzburg mengatakan bahwa disfungsi kelenjar endoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar endoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan wataknya.

Kondisi fisik ini dapat pula berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kecatatan yang dialami seseorang mengakibatkan timbulnya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan psikisnya.

b. Keadaan Lingkungan

EA, siswa kelas IV, latar belakang EA yang mengidap penyakit epilepsy menjadikan ia memiliki alasan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari semua orang. Seringkali ia mengaku kambuh penyakitnya hanya untuk meminta perhatian, padahal setelah diketahui ia berbohong kalau sedang kambuh. Selain itu dalam bergaul dengan teman-temannya ia tergolong anak yang unik. EA merasa sangat marah ketika ada teman yang menjahilinya, tetapi ia juga sering menjahili teman-temannya yang lain. Setiap ada teman yang memperhatikannya ia merasa bahwa temannya itu menantang ia untuk berkelahi, lalu ia akan melapor kepada bapak atau ibu guru. Tujuannya tidak lain untuk mendapat perhatian.⁷ Sutjihati (2006), mengatakan anak tunalaras yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial biasanya menunjukkan

⁷ Wawancara dengan Pak Ma'ruf selaku Guru Pendamping Khusus, 24 Maret 2017 pukul 09.00 wib

perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.⁸

c. Perilaku Keberagamaan

Latar belakangnya yang memiliki riwayat penyakit epilepsy membuatnya menyakini adanya Allah, karena ketika ia sakit dan disuruh mengingat Allah ia merasa lebih tenang. Mau melaksanakan shalat tanpa diperintah namun EA masih suka mencari perhatian dari guru dengan berkata yang tidak sesungguhnya (mengada-ada). Dalam bergaul dan bersosialisasi dengan teman dan lingkungan kurang baik. Merasa tidak diperhatikan sehingga mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang berbahaya, mudah marah, mudah tersinggung.

3. SM

a. Latar Belakang Keluarga

SM merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia memiliki kakak perempuan yang sekarang duduk di bangku kelas XI dan juga kakak laki-laki yang sekarang kelas VIII, selain itu ia juga memiliki adik perempuan kelas I. SM dibesarkan di dalam keluarga yang memiliki perekonomian menengah kebawah. Bapaknya seorang sopir yang jarang di rumah, Sedang ibunya sebagai ibu rumah tangga namun kurang memperhatikan anak-anaknya.

SM termasuk dalam kategori *Children arrested at a primitive level or socialization*, menurut William M. Cruickshank anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku anak kelompok ini cenderung dikuasai oleh

⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 146.

dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.⁹

b. Keadaan Lingkungan

SM adalah siswa kelas V, hasil pengamatan dari penulis ia terkenal anak yang percaya diri di kelasnya namun ia tidak memiliki teman, karena perilakunya yang *disruptive*. Hasil wawancara dengan pak Muchlisin selaku wali kelas SM, lingkungan rumah yang membuat SM seperti ini. Ketika di rumah SM bergaul dengan anak-anak yang usianya di atasnya. Orang tua SM juga kurang memperhatikan kesehariannya ketika bermain.¹⁰ Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lusi (2008), anak tunalaras yang mengalami gangguan perilaku merusak (*disruptive conduct disorder*) adalah perilaku yang memperlihatkan agresifitas, ketidakpatuhan, dan anti sosial. Anak suka membantah, kasar perangai dan suka menyakiti orang lain. Pada tahap yang lebih parah, anak suka berbohong, berkelahi, mengganggu anak yang lebih kecil, mencuri, menghancurkan benda disekitarnya.¹¹

c. Perilaku Keberagamaan

Ketika shalat malah mengganggu teman yang lain, terlebih ketika yang didekatnya adalah adik kelas ia sering menyakiti, misalnya ketika shalat ia malah mendorong temannya, menepuk ataupun terkadang sampai menendang teman disebelah maupun yang ada di depannya. Ketika murajaah juga malah menggaggu teman-temannya. Kurang sopan dengan bapak/ibu guru, suka membangkang ketika di sekolah, sering berkata cabul, dan menyerang temannya secara fisik.

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti memfokuskan objek penelitian pada anak tunalaras. Anak tunalaras dipilih karena sebenarnya

⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 140

¹⁰ Wawancara dengan Pak Muchlisin, 24 Maret 2017 pukul 09.00 wib

¹¹ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (DKI: Indeks, 2008), hlm. 77.

mereka mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap khususnya dalam bidang keagamaan, namun karena adanya gangguan perilaku dan emosi pada anak mengakibatkan mereka meninggalkan kewajiban mereka. Bimbingan Islam merupakan harapan untuk mengembalikan fitrah keagamaan anak seperti sedia kala.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANAMKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAAN PADA ANAK TUNALARAS DI MADRASAH
IBTIDAIYAH KEJI UNGARAN BARAT**

A. Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah perilaku keberagamaan yang ditampilkan seseorang. Perilaku keberagamaan adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan. Adapun indikator-indikator perilaku keberagamaan, penulis menggunakan teori Glock and Stark dimana ada lima indikator yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat mengenai perilaku keberagamaan anak tunalaras adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Perilaku Keberagamaan Anak Tunalaras

No	Aspek-Aspek Perilaku Keberagamaan	Hasil Penelitian
1.	Dimensi ideologi keyakinan atau akidah	Anak tunalaras mengetahui rukun iman, walaupun mereka mengabaikan kewajibannya.

2.	Dimensi praktek agama	<p>a. Anak tunalaras ketika di sekolah selalu melaksanakan shalat, walaupun shalatnya karena perintah dari bapak/ibu guru</p> <p>b. Setiap hari jum'at menyisihkan uang saku untuk infaq</p> <p>c. Namun untuk perilaku kurang terpuji, misalnya ketika dengan guru mereka kurang sopan baik tingkah laku maupun ucapan</p>
3.	Dimensi pengalaman keagamaan	Masih sulit untuk mengetahui perasaan anak tunalaras mengenai agama, karena latar belakang mereka mengenai gangguan emosi dan perilakunya.
4.	Dimensi pengetahuan keagamaan	Latar belakang MI yang dianggap mumpuni dalam hal keagamaan tidak diragukan lagi sehingga anak tunalaras mendapatkan pengetahuan yang lebih dari cukup.
5.	Dimensi pengamalan keagamaan	Perilaku anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Seperti ketika shalat masih sering bergurau, dengan guru kurang sopan.

Sumber : Hasil Wawancara di MI Keji Ungaran Barat

Adapun perilaku keberagaman anak tunalaras di MI Keji dapat didiskripsikan seperti berikut:

1. Dimensi idiologi keyakinan atau akidah

Mengenai keyakinan atau akidah anak tunalaras masih terlalu sulit untuk dilihat, karena tingkat keimanan seseorang tidaklah cukup ketika diukur pada masa kanak-kanak. Pengetahuan anak tunalaras disini baru

sebatas mengerti misalnya rukun iman dan penjelasannya. Hasil penelitian pada anak tunalaras di MI Keji, ketika anak tunalaras ditanya mengenai rukun iman dan rukun Islam dengan lancar mereka dapat menjelaskan akan tetapi ia tidak mengetahui hakikat dari itu semua.

“KR mengatakan, iya kalau tidak shalat selain di marahi bapak/ibu guru pasti akan mendapatkan dosa karena meninggalkan perintah Allah”

Keterangan tersebut di benarkan oleh guru tahfidz bu Rini Mutmainah:

“anak tunalaras itu sebenarnya mengetahui perihal agama, hanya saja karena perilaku dan emosi mereka yang tidak terkendali, mereka mengabaikan semuanya. selain itu anak yang normal pun terkadang masih sulit untuk memahami perihal agama, apalagi anak tunalaras.”

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Andi Mappiari (1983), yang menyatakan bahwa intensitas keagamaan mulai menguat pada masa dewasa awal. Perilaku keagamaan yang merujuk pada perilaku keberagaman pada diri seseorang yang menguat sejalan dengan meningkatnya usia, semakin tua usia seseorang semakin dekat dengan mati maka akan semakin dekat kepada agama. Sejalan dengan ini Zakiah Darajat (1985) telah menyatakan bahwa sikap yang kuat terhadap agama tidak akan tergoyahkan lagi apabila agama telah menjadi bagian dalam diri pribadi seseorang. Oleh karena itu besar kemungkinannya bahwa agama telah menyatu menjadi bagian dalam diri pribadi seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dimensi praktek agama

Dimensi praktek agama dalam Islam dikenal dengan syariah. Meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungannya dengan sesama. Dimensi praktek agama yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa. Dimensi ini ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Perilaku seperti

ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi shalat, puasa, haji, zakat.

“Bu Minarsih, mengungkapkan, rata-rata anak tunalaras bisa melaksanakan shalat tapi tidak disiplin, Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru tahfidz, dan wali kelas berkerjasama dalam mendampingi anak tunalaras yang tidak disiplin beribadah, guru tahfidz membantu anak tunalaras yang belum bisa bacaan shalat. Selain itu kita juga selalu mengarahkan anak agar setiap jum'at menyisihkan uang untuk infaq”¹

Anak tunalaras dalam kesehariannya di sekolah selalu melaksanakan shalat, walaupun shalatnya karena perintah dari bapak/ibu guru. Setiap hari jum'at menyisihkan uang saku untuk infaq. Namun untuk perilaku kurang terpuji, misalnya ketika dengan guru mereka kurang sopan baik tingkah laku maupun ucapan.

3. Dimensi pengalaman keberagamaan

Dimensi pengalaman keberagamaan menunjuk kepada pengharapan-pengharapan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi serta sensasi-sensasi seorang muslim yang menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (religious experience) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan.

Dimensi ini dalam ajaran Islam terwujud melalui perasaan dekat atau akrab (*takarub*) dengan Allah, perasaan doa-doa sering terkabul, perasaan tentram atau bahagia karena dekat dengan Allah, perasaan bertawakal atau pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan khusyu' ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.²

Masih sulit untuk mengetahui perasaan anak tunalaras mengenai agama, karena latar belakang mereka mengenai gangguan emosi dan perilakunya. Hasil penelitian menunjukkan ketika anak tunalaras shalat

¹ Wawancara dengan Merlin, tanggal 23 Oktober 2017

² Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 82

mereka masih bergurau, ataupun ketika murajaah juz 30 mereka mengabaikannya. Tidak terlihat kekhusyukan ataupun perasaan bergetar dalam diri mereka.

4. Dimensi pengetahuan keberagamaan

Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seorang terhadap tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan (norma) dalam ajaran Islam. Pengetahuan keagamaan memberikan efek yang paling besar terhadap pembentukan perilaku keberagamaan anak tunalaras. Pada dasarnya pengetahuan diperoleh oleh anak tunalaras semenjak dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Anak tunalaras sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik itu sadari atau tidak, melalui berbagai informasi yang ada.

Latar belakang MI yang dianggap mumpuni dalam hal keberagamaan tidak diragukan lagi sehingga anak tunalaras mendapatkan pengetahuan yang lebih dari cukup. Menurut Mukhtaruddin, pengetahuan keberagamaan jika dikaitkan dengan kurikulum yang ada di madrasah, dapat dikategorikan kedalam perilaku yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, Qur'an, Hadist, dan SKI. Perilaku yang berkaitan dengan aqidah, antara lain perilaku tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, mengamalkan isi kandungan asmaul husna, menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat, menampilkan sikap mencintai Al-Qur'an sebagai kitab Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada rosul-rosul Allah, menerapkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar. Perilaku yang berkaitan dengan akhlak meliputi: membiasakan husnudzon, menampilkan adab dalam berpakaian, membiasakan bertaubat, menghargai karya orang lain, mengedepankan persatuan dan kesatuan. Perilaku ini diperoleh dalam pembelajaran aspek aqidah akhlak.³

³ Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku keberagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011, hlm. 134

5. Dimensi pengamalan keberagamaan

Dimensi pengamalan keberagamaan (konsekuensial) atau akhlak dalam Islam menunjuk pada seberapa jauh komitmen dan perilaku sehari-hari seorang muslim didasari oleh ajaran Islam. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi ini lebih dekat dengan aspek social. Meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan. ⁴

Perilaku anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Seperti ketika dengan guru kurang sopan, selain itu anak tunalaras dalam bergaul dengan teman-temannya belum menunjukkan perilaku prososial dan perilaku menolong. Hal ini bertolak belakang dengan Arifin, yang menyatakan Islam memandang bahwa perilaku prososial dan perilaku menolong merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, artinya kecenderungan untuk melakukan perilaku menolong sudah ada dalam diri manusia, hanya lingkungan yang memberikan support, apakah manusia akan memunculkan atau tidak.⁵

Nilai dari perilaku menolong dalam Islam ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama*, Islam menganggap penting motif yang melatar belakangi perilaku menolong. Perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah SWT, artinya perilaku menolong bukan hanya didorong oleh motif pribadi, dan kesejahteraan orang lain, tapi juga didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah. *Kedua*, kualitas perilaku menolong juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut berisiko. *Ketiga*, kualitas perilaku menolong

⁴ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematik Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

⁵ Arifin, 2015:292

juga dipengaruhi oleh caranya perilaku menolong itu ditunjukkan. *Terakhir*, kualitas perilaku menolong akan lebih tinggi apabila perilaku menolong itu disembunyikan sehingga tidak ada seorang pun yang tahu.⁶

B. Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat

Bimbingan Islam dapat dipergunakan untuk membantu individu, mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan jalan memahami kehidupan menurut Islam, memahami manfaat kehidupan menurut Islam, memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah tentang cara hidup bermasyarakat serta mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Keji merupakan salah satu madrasah inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak tunalaras. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keberagamaan pada anak tunalaras adalah sebagai berikut:

1. Subjek Bimbingan Islam

Dalam proses pemberian bimbingan Islam tidak lepas dari unsur-unsur bimbingan. Salah satu unsur dalam bimbingan Islam adalah pembimbing. Pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bimbingan terhadap seseorang atau orang-orang yang bermasalah terhadap pribadi dan lingkungan untuk mengambil sikap yang terbaik. Dalam pemberian bimbingan agama Islam untuk anak tunalaras, maka dibutuhkan seorang pembimbing yang memahami serta memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang agama Islam dan tentang anak berkebutuhan khusus serta psikologi anak.

Pemberian bimbingan agama Islam di MI Keji Ungaran melibatkan semua tenaga pendidik, baik guru kelas, guru tahfidz, dan GPK (Guru Pembimbing Khusus). Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan Khusus dan Kebudayaan RI Nomor 002/U/1986, Guru Pembimbing

⁶ Rahman, 2014:232-233

Khusus ialah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak cacat yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif dan merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut.⁷

Seorang pembimbing harus bertawakal, memiliki kesabaran, tidak emosional, memiliki retorika yang baik serta dapat membedakan tingkahlaku hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.⁸ Pembimbing di MI Keji terkadang menghadapi masalah yang sulit saat memberikan bimbingan pada anak tunalaras, hal ini disampaikan oleh bu Minarsih:

“Saya membimbing KR di kelas enam, saya harus memberikan semangat dan motivasi lebih, karena KR sangat malas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Belum ketika KR sama sekali tak ada respon ketika saya jelaskan. Hal tersebut kadang membuat saya putus asa untuk membuat KR paham akan apa yang saya sampaikan. Namun setelah beberapa kali pertemuan saya mulai memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pada KR, sehingga semangat untuk memberikan bimbingan kepada KR lebih tinggi lagi.” (Wawancara pada tanggal 25 Maret 2017).

Hal serupa juga disampaikan oleh manajer inklusi bu Ngatinah:

“Terkadang pembimbing merasa kalau dirinya tidak mampu menjadi guru pembimbing khusus untuk anak tunalaras, karena memang perilaku mereka sulit untuk dikendalikan, oleh karena itu harus sering diberikan motivasi, maka kami mengadakan evaluasi bersama yang berguna untuk menampung keluhan kesah serta masalah yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus ini. Hal ini kami lakukan agar tujuan dari bimbingan agama Islam ini dapat tercapai” (Wawancara pada tanggal 25 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, menjadi pembimbing harus tawakal, sabar dan tidak emosional dalam menghadapi si terbimbing. Pembimbing

⁷ Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, *Peran dan Tugas Pembimbing Khusus “Special/Resource Teacher” dalam Pendidikan Terpadu/inklusi* Dalam JPK : Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 1, No. 1, Juni 2005, hlm. 21.

⁸ Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), hlm.142.

harus menyadari bahwa mereka sedang menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, yang secara sikap, perilaku, intelegensi berbeda dengan anak pada umumnya.

2. Objek Bimbingan Islam

Objek penelitian bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan adalah anak tunalaras. Anak tunalaras berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang lain karena sebenarnya mereka mengetahui bagaimana seharusnya bersikap, khususnya dalam bidang keberagamaan, namun karena adanya gangguan perilaku dan emosi pada anak mengakibatkan mereka meninggalkan kewajiban mereka. Terdapat tiga anak tunalaras di MI Keji yaitu EA yang duduk di bangku kelas IV, SM yang duduk di bangku kelas V dan KR yang duduk di bangku kelas VI.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh bu Ngatinah selaku manajer inklusi:

“Sebelum anak masuk ke MI Keji Ungaran, anak tersebut harus melakukan assesmen dari psikolog. Setelah itu dari pihak madrasah juga melakukan identifikasi awal sehingga memunculkan PPI (Program Pembelajaran Individu). Terdapat tiga anak tunalaras di sini ada EA, SM, dan KR mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti EA yang memiliki riwayat penyakit epylepsi atau karena keadaan/kondisi fisiknya, SM yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, dan KR yang menjadi korban *broken home* orang tuanya.” (Wawancara pada tanggal 25 Maret 2017).

Pak Ma'ruf juga menyampaikan:

“Sulit untuk mengendalikan perilaku anak tunalaras, apalagi ketika mereka sedang *tantrum*. KR pernah ketika tidak bisa dikendalikan ia sampai buang air kecil di kelas.” (Wawancara pada tanggal 25 Maret 2017).

Analisis hasil dari wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), anak tunalaras memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Gunzburg mengatakan bahwa disfungsi kelenjar endoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar endoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat

terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan wataknya.⁹ Selain itu, Kasih sayang dan perhatian orang tua dan anggota keluarga lain sangat dibutuhkan anak. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua mengakibatkan anak mencarinya di luar rumah. Dia bergabung dengan kawan-kawannya dan membentuk suatu kelompok anak yang merasa senasib. Selain untuk memperoleh rasa aman dalam kelompoknya, dapat juga anak dengan sengaja melakukan perbuatan tercela dan menentang norma lingkungan untuk memperoleh perhatian orang tuanya. Banyak tindakan kenakalan atau gangguan tingkah laku dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmisan ini dapat disebabkan oleh pecahnya keluarga atau tidak adanya kesepakatan antara orang tua dalam menerapkan disiplin dan pendidikan terhadap anak. Kondisi keluarga yang pecah atau rumah tangga yang kacau menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan yang semestinya.

3. Pelaksanaan Bimbingan Islam

Bimbingan Islam di laksanakan secara terjadwal di MI Keji, tahfidz dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal, shalat dhuha dan muraja'ah juz 30 dilaksanakan setiap hari rabu pukul 07.00-08.00 wib, selain itu penanaman sopan santun dilakukan setiap hari yang berhubungan langsung dengan tingkah laku dan tutur kata anak tunalaras.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh bu Wida selaku manajer tahfidz:

“bimbingan Islam di MI Keji sudah terjadwal dari madrasah, seperti tahfidz dan tahsin kami diberikan alokasi waktu satu jam pelajaran di kelas mulai hari senin sampai kamis, sedangkan untuk bimbingan shalat dilaksanakan setiap hari rabu pukul 07.00-08.00 wib. ”
(Wawancara pada tanggal 27 Maret 2017).

Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Muchlisin selaku wali kelas:

⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 141

“tahfidz dan tahsin merupakan program unggulan di MI Keji, program tersebut terjadwal di setiap kelas. Bimbingan shalat kami jadwalkan setiap hari rabu sebelum pelajaran di mulai sedangkan setiap hari kami bekerja sama menanamkan sopan santun kepada anak tunalaras.” (Wawancara pada tanggal 27 Maret 2017).

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan Islam di MI Keji sudah terprogram karena sudah terjadwal dari madrasah. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan anak.

4. Metode Pelaksanaan Bimbingan Islam

Metode yang di terapkan di MI Keji ungaran dibagi menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung, yakni bimbingan diberikan secara tatap muka dengan anak tunalaras. Tahfidz dan tahsin, yang menggunakan metode Muri-Q, membaca asmaul husna, dan penanaman sopan santun. Metode tidak langsung, yakni melalui audio setiap pagi sebelum masuk kelas, mulai jam 06.00-06.50 wib dinyalakan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kepala sekolah pak Supriyono, sebagai berikut:

“Hal ini kami rutin berikan, agar ketika anak memasuki kawasan sekolah energi positif dari lantunan ayat suci tersebut membuat anak menjadi nyaman dan hatinya damai. Harapannya anak mampu mengikuti pelajaran dengan baik”.(Wawancara pada tanggal 24 Maret 2017)

Menurut peneliti hal ini sangat baik ketika di terapkan di madrasah inklusi, karena ABK akan lebih mudah menghafal ayat-ayat suci dan dapat memberikan ketenangan dengan mendengarkan setiap harinya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Al Qadhi (Syakir, 2014), melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, baik mereka yang bisa berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kesedihan, ketenangan jiwa, menangkal berbagai

macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.¹⁰

5. Materi Bimbingan Islam

a. Tahfidz dan Tahsin

Program tahfidz dan tahsin merupakan program unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Keji. Pelaksanaannya di kelas masing-masing dan di bimbing langsung oleh guru tahfidz. Sebelum di mulai anak-anak melakukan muraja'ah juz 30 kemudian setelah selesai satu per satu anak-anak maju untuk mengaji dan menghafal.

Menurut Ilham, pembelajaran tahfidz sangat penting diajarkan mengingat keutamaan yang Allah SWT janjikan. Rosulullah SAW menganjurkan agar Al-Qur'an selalu dibaca, dihafal dan diwajibkan untuk membacanya dalam shalat. Bahkan para sahabat diajarkan menghafal Al-Qur'an tanpa tulisan sebagaimana Rosul menerima dari Jibril.¹¹ Keutamaan lain yaitu dimuliakan hidupnya dan termasuk keluarga Allah SWT.¹²

Selain untuk akhirat, bagi dunia pendidikan, tahfidz berperan penting dalam proses menstabilkan emosi ABK khususnya anak tunalaras yang mana sangat membantu guru mengarahkan anak pada materi yang lain, sebagaimana sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa terapi Al-Qur'an dapat berimplikasi positif terhadap kestabilan emosi pada anak sehingga lebih mudah diarahkan. Ketika emosinya stabil otomatis pelajaran apapun lebih mudah diajarkan.¹³

Bagi anak tunalaras, hal ini terlihat sulit karena melihat latar belakang mereka. Tapi kenyataannya mereka mampu menyelesaikan hafalan-hafalannya, sebagaimana sebuah penelitian yang

¹⁰ Very Julianto, Rizki Putri Dzulkaidah dan Siti Nurina Salsabila, "Pengaruh Mendengarkan Murrattal Al-quran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No.2, 2014, hlm. 121.

¹¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 43.

¹² *Ibid.*, 42.

¹³ Husni Fithri, "Religious Therapy as One of Alternative Ways In Getting Educational Betterment for Children with Autism Spectrum Disorder". *Jurnal Procedia – Social and Behavioral Sciences* Volume 29, tahun 2011

menjelaskan tahfidz Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan anak dan melatih sensitifitas indera pendengarnya. Semakin sensitive indera pendengaran anak mendengar lafadz Al-Qur'an yang dibacakan, semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang ia dengar.¹⁴ Seperti salah satu anak tunalaras pernah di uji hafalannya oleh Bapak Kepala Madrasah ternyata ia mampu menghafal surat An Naba', padahal dalam kesehariannya ia baru hafal sampai surat Al Bayinah. Ia mampu menghafal surat An Naba' karena setiap hari mendengarkan teman-temannya murajaah juz 30.¹⁵ Hal ini menunjukkan sensitivitas pendengaran anak tak terkecuali anak tunalaras dalam mendengarkan lafadz Al Qur'an secara terus menerus.

Selain itu, program ini diharapkan dapat memberikan dampak perilaku keberagamaan pada anak tunalaras. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Mukhtaddirun bahwa membaca ayat suci Al Qur'an akan memberikan sikap dan perilaku seperti mencintai Al Qur'an bersih dan suci, menutup aurat, sopan, beradab, dan mendengarkan Al Qur'an ketika dibaca, dan mentataburi Al-Qur'an. Aspek perilaku ini tidak hanya sebatas ucapan, perbuatan, tetapi juga keyakinan. Karena itu, setiap ayat maupun setiap huruf dari Al Qur'an membawa dampak terhadap perilaku orang yang mau mengamalkan.¹⁶

Namun kenyataan di lapangan perilaku anak tunalaras tidak sesuai dengan pendapat di atas. Anak tunalaras masih menunjukkan perilaku merusak (*disruptive conduct disorder*). Anak suka membantah, kasar perangai dan suka menyakiti orang lain.

b. Bimbingan Shalat (shalat dzuhur dan shalat dhuha)

¹⁴ Sri Purwaningsih Romadhon, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Dengan Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 4

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rini Mutmainah, Guru Tahfidz, 21 Maret 2017 pukul 09.00 WIB

¹⁶ Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku keberagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011, hlm. 136

Bimbingan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari di masjid sedangkan untuk shalat dhuha dilaksanakan setiap hari rabu pukul 07.00 - 08.00 wib. Setelah selesai shalat dhuha dilanjutkan muraja'ah juz 30. Pembimbing atau guru tahfidz membacakan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang dan muraja'ah yang diikuti oleh semua siswa tak terkecuali anak tunalaras.

Shalat adalah suatu bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya. Diantara semua ibadah itu, shalatlah yang dianggap paling utama, karena shalat merupakan tiang agama. Shalat akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut ayat 45:

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁷

Shalat bukanlah sekedar melaksanakan gerakan dan bacaan tertentu yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Semua pengakuan Allah SWT sebagai Tuhan, Muhamad SAW sebagai Rosul, harus terbukti dalam perilaku, berupa ketaatan terhadap sesuatu perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sebagaimana sebuah penelitian yang

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1978)

menjelaskan bahwa dengan shalat berjamaah akan berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan baik yang bersifat hubungan dengan Allah dengan cara meningkatkan kualitas ibadahnya, maupun yang bersifat hubungan dengan sesama manusia yang berupa motivasi untuk senantiasa berperilaku baik menurut kadar ketaatan-Nya.¹⁸

c. Membaca Asmaul Husna

MI Keji berupaya membiasakan para siswa selalu membaca asmaul husna sebelum memasuki ruang kelas. Para siswa bergegas berkumpul di halaman sekolah. Sebelum jam pelajaran dimulai, mereka membentuk barisan. Dipimpin salah satu siswa, mereka melantunkan asmaul husna. Nama-nama Allah tersebut terdengar melalui pengeras suara dan ditirukan oleh seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama-nama Allah.

Asmaul husna adalah 99 nama yang dimiliki Allah. Nama-nama inilah yang melambangkan dan memperlihatkan betapa besarnya kekuasaan Allah, hanya Allah lah tempat hambanya meminta dan tiada Tuhan selain Allah. Asmaul husna ada agar kita mengetahui dan paham akan kekuasaan Allah. Ada banyak keajaiban dan keistimewaan dalam asmaul husna, dengan membaca dan memahaminya niscaya kita akan mendapatkan manfaat dan berkah dari bacaan tersebut. Kita akan senantiasa mendapatkan kebaikan dan perlindungan Allah.

Setelah kita menghafal asmaul husna lengkap dengan artinya, selanjutnya bisa kita amalkan dalam bentuk doa, dzikir ataupun lainnya sebagai pengaduan akan maksud dan tujuan serta bisa mensejahterakan hidup di dunia dan akhirat. Manfaat asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari diantaranya berdoa dengan asmaul husna. Allah SWT berfirman :

¹⁸ Ahmad Zaidun, “Pengaruh Mengikuti Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’diyah Sukorejo Gunungpati Semarang”, IAIN Walisongo Semarang. hlm. 26

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Membentuk Rupa, yang mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr :24)¹⁹

d. Penanaman Sopan Santun

Penanaman sopan santun merupakan salah satu program bimbingan Islam yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Keji yang dilakukan setiap hari baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman sopan santun ini dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku anak, kita ketahui bahwa perilaku anak tunalaras yang menyimpang baik itu dari segi perilaku maupun emosinya membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak yang terkait. Apabila anak melakukan perilaku yang kurang sopan, maka pembimbing menegur, mengarahkan langsung kepada yang benar dan memberikan contoh perilaku yang sopan santun.

Penanaman sopan santun pada anak tunalaras dilakukan secara bertahap yakni berulang-ulang agar si anak bisa meniru dan memahami apa yang sudah diajarkan. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu Bapak atau Ibu guru, mengucapkan basmalah sebelum makan dan hamdalah setelah selesai makan, begitu pula berdoa setelah selesai shalat. Hal-hal seperti ini, anak tunalaras sudah memahaminya akan tetapi karena perilaku mereka yang kurang sesuai sehingga mengakibatkan mereka mengabaikannya. Program ini bertujuan agar anak mengetahui sopan santun, bertutur kata yang baik, dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1978)

orang tua, guru, dan teman-temannya.

6. Media Pelaksanaan Bimbingan Islam

Media merupakan salah satu usaha untuk mendorong agar proses bimbingan mencapai tujuan yang baik. Untuk memenuhi media pendukung proses bimbingan di MI Keji Ungaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia. Media yang di gunakan yaitu ruang sumber atau ruang *therapy center* yang digunakan untuk proses bimbingan dan *play therapy* yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Selain itu media terpenting yang digunakan oleh madrasah untuk program tahfidz dan tahsin adalah buku Muri-Q.

7. Evaluasi Bimbingan Islam

Proses evaluasi bimbingan Islam yang dilakukan di MI Keji dalam penanaman perilaku keberagamaan pada anak tunalaras adalah, evaluasi yang dilakukan dengan cara seketika setelah pemberian bimbingan. Sedangkan evaluasi yang kedua yaitu dengan diadakannya pertemuan dengan semua guru baik GPK (Guru Pembimbing Khusus), wali kelas, dan guru tahfidz untuk memonitoring kegiatan bimbingan yang ada di madrasah.

8. Kondisi Anak Tunalaras Sebelum dan Sesudah diberikan Bimbingan Islam

Dalam melakukan bimbingan Islam, baik itu GPK (Guru Pembimbing Khusus), guru tahfidz, maupun wali kelas sangat penting sekali mengetahui bagaimana kondisi anak tunalaras pada saat mereka belum mendapatkan bimbingan Islam dan sesudah mendapatkan bimbingan Islam. Berikut hasil penelitian kondisi anak tunalaras sebelum dan sesudah diberikan bimbingan Islam:

Tabel. 8

**Kondisi Anak Tunalaras Sebelum Dan Sesudah Diberikan
Bimbingan Islam**

No	Aspek perilaku keberagamaan	Sebelum dan Sesudah Bimbingan Islam
1.	Dimensi ideologi keyakinan atau akidah	Anak meyakini adanya Allah, malaikat, rosul, kitab Allah, dan percaya akan adanya hari akhir. Tapi perilaku yang mereka tampilkan tidak demikian. Setelah adanya bimbingan perilakunya sudah sedikit berubah. Anak mengetahui ketika tidak shalat ia akan mendapat dosa.
2.	Dimensi praktek keagamaan	<p>a. Anak tunalaras tidak pernah melaksanakan shalat setelah diberikan bimbingan, ketika di sekolah selalu melaksanakan shalat, walaupun shalatnya karena perintah dari bapak/ibu guru</p> <p>b. Jarang menyisihkan uang saku setelah adanya bimbingan setiap hari jum'at menyisihkan uang saku untuk infaq</p> <p>c. Cuek ketika bertemu bapak/ibu guru, setelah diberikan bimbingan secara terus menerus sekarang ketika bertemu bapak/ibu guru mereka mengucapkan salam dan juga bersalaman</p> <p>d. Ketika anak tersebut <i>tantrum</i>, sering mengganggu teman terkadang sampai menyakiti, setelah adanya bimbingan anak cenderung menyakiti dirinya sendiri</p>
3.	Dimensi pengalaman	Ketika dengan guru tidak ada rasa takut, mereka sering membantah, Namun setelah

	keagamaan	adanya bimbingan Islam mereka sudah sedikit berubah, ada rasa takut, malu, pada bapak/ibu guru ketika mereka membantah.
4.	Dimensi pengetahuan keagamaan	Pengetahuan keagamaan anak tunalaras masih sedikit karena sebagian besar mereka adalah pindahan dari sekolah umum, setelah diberikan bimbingan setiap hari mereka lebih memahami mengenai masalah keagamaan.
5.	Dimensi pengamalan keagamaan	Ketika shalat masih sering bergurau, ketika murajaah tidak memperhatikan, dengan guru kurang sopan. Setelah adanya bimbingan perilaku anak tunalaras masih sama namun hanya intensitasnya berkurang.

Sumber : Hasil Wawancara di MI Keji Ungaran Barat

C. Analisis Fungsi Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat

Bimbingan Islam akan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan berbagai macam tehnik bimbingan dalam suasana yang normative agar tercapai kemandirian yang bermanfaat, baik bagi dirinya (anak tunalaras), orang lain maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan bimbingan Islam terhadap anak tunalaras merupakan factor yang menentukan perilaku atau watak dan kepribadian anak maka anak dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan *akhlakul karimah* yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian anak tunalaras mempunyai sikap dan perilaku yang baik. Karena pada awalnya anak tunalaras dikatakan sebagai anak yang paling nakal oleh masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu dengan sikap dan perilaku anak tunalaras tersebut. Berkenaan dengan itu, bimbingan Islam bagi anak tunalaras

berfungsi sebagai berikut:

1. Membantu anak tunalaras mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu anak tunalaras tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan Islam mengingatkan kembali anak tunalaras akan fitrahnya, sebagaimana dalam Q.S. Ar Arum, 30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.A. Ar Rum, 30:30)²⁰

Dari hasil pengamatan di lapangan secara singkat dikatakan bukan anak yang menginginkan seperti ini namun lingkunganlah yang membentuk mereka menjadi tunalaras. Sehingga banyak dari anak tunalaras tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa fungsi di atas kenyataannya di lapangan tidak ada kesesuaian.

2. Membantu anak tunalaras menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Singkat kata dapat dikatakan untuk membantu anak tunalaras tawakal atau berserah diri kepada Allah. Sebagaimana dalam Q. S. Al Baqarah, 2 ; 112.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1978)

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 ; 112)²¹

Seperti halnya pada fungsi bimbingan yang pertama bahwasanya anak tunalaras tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Sehingga pada fungsi ini jelas sekali anak tunalaras tidak mempedulikan keadaan dirinya sebagaimana adanya. Mereka terlihat bangga dengan apa yang mereka lakukan seperti perilaku merusak. Perilaku merusak (*disruptive conduct disorder*) adalah perilaku yang memperlihatkan agresifitas, ketidakpatuhan, dan anti social. Anak suka membantah, kasar perandai dan suka menyakiti orang lain. Pada tahap yang lebih parah, anak suka berbohong, berkelahi, mengganggu anak yang lebih kecil, mencuri, menghancurkan benda disekitarnya.²²

Sejalan dengan apa yang dikatakan Lusi di atas, kondisi anak tunalaras di MI Keji juga masih sering melakukan perilaku merusak. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa di MI Keji fungsi bimbingan ini tidak terpenuhi.

3. Membantu anak tunalaras memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini. Kerapkali masalah yang dihadapi anak tunalaras itu sendiri, atau anak tunalaras tidak merasakan/ tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan Islam membantu anak tunalaras merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Bimbingan Islam membantu anak tunalaras melihat faktor-faktor

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1978)

²² Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (DKI: Indeks , 2008), hlm. 77.

penyebab timbulnya masalah tersebut. Ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan hal ini adalah Q. S. Ali Imran, 3; 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali Imran, 3;14)²³

Bimbingan Islam di MI Keji diantaranya membantu anak tunalaras merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Seperti masalah yang dihadapi oleh KR, yang merupakan korban keluarganya yang *broken home*. Disini KR hanyalah menjadi korban yang akhirnya menjadikan anak menjadi terganggu emosi dan perilakunya. Oleh karena itu dengan adanya bimbingan Islam berupa penanaman sopan santun, dapat mengurangi perilaku merusak anak. Tidak hanya KR, EA dan SM pun demikian, mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. EA dengan kondisi fisiknya yang lemah, dan SM yang mendapat pengaruh besar dari lingkungan yang tidak baik.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan Islam di MI Keji berfungsi untuk membantu merumuskan masalah yang dihadapi anak tunalaras. Jadi fungsi ini dilapangan terpenuhi atau sesuai.

4. Membantu anak tunalaras menemukan alternative pemecahan masalah. Secara Islami terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) anak tunalaras seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an diantaranya dengan berlaku sabar, membaca dan memahami Al-Qur'an, dan berdzikir atau mengingat Allah. Disinilah fungsi bimbingan Islam dalam penanaman

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1978)

perilaku keberagamaan pada anak tunalaras.

EA yang memiliki latar belakang mengidap penyakit epilepsy menjadikan ia memiliki alasan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari semua orang, seringkali ia mengaku kambuh penyakitnya. Dalam mengatasi permasalahan ini biasanya bapak atau ibu guru menyuruh EA untuk duduk sambil memegang dada dan melafadzkan surah Al Ikhlas ataupun surah yang lain. Hal ini terbukti dapat mengatasi permasalahan di atas, karena setelah EA melakukan apa yang diperintahkan oleh bapak atau ibu guru Ia merasakan ketenangan. Hal ini penulis buktikan ketika wawancara dengan EA, ia mengatakan ketika ia merasa ingin kambuh lalu mengingat Allah, seringkali tidak jadi kambuh, melainkan ia merasakan ketenangan.

Selain itu juga diperkuat oleh GPK yang mengatakan bahwa EA milik kita semua, maksudnya tidak ada seorang pun GPK (Guru Pendamping Khusus) yang sanggup mengatasinya. Namun yang terpenting dalam menghadapi EA ketika mengaku ingin kambuh penyakitnya Ia disuruh duduk sambil memegang dada dan melafadzkan surah-surah pendek dalam Al Qur'an.²⁴ Terapi ini berperan penting dalam proses menstabilkan emosi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya anak tunalaras yang mana sangat membantu guru dalam menghadapi anak tunalaras ketika terjadi *tantrum*. Sebagaimana sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa terapi Al-Qur'an dapat berimplikasi positif terhadap kestabilan emosi pada anak sehingga lebih mudah diarahkan.²⁵

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan Islam berfungsi untuk membantu anak tunalaras menemukan alternative pemecahan masalah melalui terapi Islami seperti yang dianjurkan oleh Al Qur'an melalui berdzikir atau mengingat Allah. Singkat kata fungsi ini sesuai

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ngatinah, Manager Inklusi, 26 Maret 2017 pukul 10.00 WIB

²⁵ Husni Fithri, "Religious Therapy as One of Alternative Ways In Getting Educational Betterment for Children with Autism Spectrum Disorder". Jurnal Procedia – Social and Behavioral Sciences Volume 29, tahun 2011

dengan pengamatan yang ada di lapangan.

Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa terdapat beberapa gambaran perilaku keberagamaan anak tunalaras diantaranya:

- a) Perilaku keberagamaan anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Seperti ketika dengan guru kurang sopan, selain itu anak tunalaras dalam bergaul dengan teman-temannya belum menunjukkan perilaku prososial dan perilaku menolong.
- b) Ketika anak tunalaras shalat mereka masih bergurau, ataupun ketika murajaah juz 30 mereka mengabaikannya. Tidak terlihat kekhusyukan ataupun perasaan bergetar dalam diri mereka.
- c) Anak tunalaras dalam kesehariannya di sekolah selalu melaksanakan shalat, walaupun shalatnya karena perintah dari bapak/ibu guru. Setiap hari jum'at menyisihkan uang saku untuk infaq. Namun untuk perilaku kurang terpuji, misalnya ketika dengan guru mereka kurang sopan baik tingkah laku maupun ucapan.
- d) Anak tunalaras sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keberagamaan baik itu sadari atau tidak, melalui berbagai informasi yang ada.

Bimbingan Islam melalui program shalat berjamaah, membaca asmaul husna, penanaman sopan santun, tahfidz dan tahsin dapat membantu anak tunalaras memecahkan masalah yang mereka hadapi. Walaupun kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan Islam pada anak tunalaras diantaranya:

- a) Kesabaran, semua stakeholder yang terkait harus selalu sabar dalam mengulang-ulang sesuatu yang diajarkan pada anak tunalaras.
- b) Kesadaran, atas perilaku dan gangguan emosi anak tunalaras maka timbulah kesadaran dari semua pihak dalam mengatasi anak tunalaras sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- c) Memberi contoh, semua yang diajarkan pada anak tunalaras serta merta tidak berupa perintah saja, tetapi juga di peragakan dan di praktikkan.
- d) Kasih sayang, semua pihak yang terkait harus bersikap lemah lembut dalam membimbing dan mengarahkan anak tunalaras, agar anak merasa mendapat perhatian.

Tugas bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras akan meliputi wilayah yang cukup luas. Masing-masing dimensi harus mendapatkan pengelolaan dan perlakuan berbeda, baik dari segi tujuan belajar, materi, pengalaman belajar, metode, media, perencanaan maupun teknik pengukuran dan penilaiannya. Selain itu, bimbingan Islam yang ada di sekolah juga harus memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah seperti keluarga (orang tua anak tunalaras) dan masyarakat, karena perilaku keberagamaan anak tunalaras tidak mungkin diukur hanya pada saat anak tunalaras di sekolah saja. Sekolah hanya terlihat dari satu sisi, karena anak di sekolah hanya beberapa jam saja. Ekspresi anak tunalaras pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar sekolah.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan penulis sajikan kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan masalah seputar “Bimbingan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras Di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat”. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut di bawah ini sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data serta pembahasan masalah yang telah terurai dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku keberagamaan anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Seperti ketika shalat masih bergurau, ketika murajaah juz 30 selalu mengabaikan, ketika dengan guru kurang sopan, dalam bergaul dengan teman-temannya belum menunjukkan perilaku prososial. Sehingga perlu adanya bimbingan secara khusus, terutama dengan bimbingan Islam.
2. Bimbingan Islam pada anak tunalaras di MI Keji dilakukan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus), guru tahfidz, dan wali kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, pelaksanaanya secara bersama-sama, klasikal dan individu dengan menggunakan metode bimbingan secara langsung dan media yang digunakan untuk tahfidz dan tahsin adalah muri-Q. Program bimbingan Islam yang ada di MI Keji adalah penanaman sopan santun, tahfidz dan tahsin, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna setiap pagi, dan infaq jum'at. . Evaluasi dibagi menjadi dua yaitu dilakukan seketika setelah pemberian bimbingan dan dengan diadakannya pertemuan semua guru untuk memonitoring program bimbingan.

3. Fungsi bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keberagamaan anak tunalaras di MI Keji. Bimbingan Islam mempunyai empat fungsi, akan tetapi hanya ada dua fungsi yang sesuai yaitu fungsi pemahaman dengan memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini dan fungsi pengentasan dengan membantu anak tunalaras menemukan alternative pemecahan masalah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada MI keji sebagai lembaga yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dalam program Pendidikan Inklusi, perlu ditingkatkan sumber daya manusia yang bekerja di dalamnya, karena pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak tunalaras harus terus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas potensi anak tunalaras dan menyelamatkan anak tunalaras dari kesesatan beragama.
2. Kepada orang tua anak tunalaras sebaiknya ikut serta dalam menanamkan perilaku keberagamaan pada anak tunalaras. Jangan sampai orang tua lepas tangan pada sekolah untuk menanganinya.
3. Kepada pihak terkait seperti UIN Walisongo, Kementrian Pendidikan atau Kementrian Agama secara serius turut serta dalam menanamkan perilaku keberagamaan di sekolah, di rumah, ataupun di lingkungan masyarakat khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah karena limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang budiman guna perbaikan selanjutnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan

skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nila Afritri Nurisani
NIM : 131111028
Tempat, Tanggal Lahir : Kab, Semarang 12 Maret 1995
Alamat Asal : Desa Keji RT 01 RW 01, Kec. Ungaran Barat
No. HP : 085870126946

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Keji Ungaran Barat Lulus Tahun 2007
- b. MTs Negeri Susukan Lulus Tahun 2010
- c. MA Negeri Salatiga Lulus Tahun 2013
- d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Lulus Tahun 2017
UIN Walisongo

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al Huda Petak Susukan
- b. Pondok Pesantren Al Hasan Salatiga

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Ungaran, 25 November 2017

Penulis,

Nila Afritri Nurisani
131111028

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaki, M. Hamdan Bakran, 2002. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahyadi, Abdul Aziz, 1988, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta: Sinar Baru.
- Ancok, Djamaludin, 2011. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amti, Prayitno, 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anarimah, 2012. *Penanganan Emosi Melalui Permainan Sepak Bola Pada Anak Tunalaras Tipe Hiperaktif Kelas 1 SDLB di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Astuti, 2017. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat*, Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Cetakan IX*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azwar, Saiffudin, 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Denis, Enrica, 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: NUANSA.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1978. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Effendi, Mohammad, 2008. *'Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan'*, Jakarta : Bumi Aksara.

- Fithri, Husni, 2011. “*Religious Therapy as One of Alternative Ways In Getting Educational Betterment for Children with Autism Spectrum Disorder*”. Jurnal Procedia – Social and Behavioral Sciences Volume 29.
- Hendro, Puspito, 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Husein, Machnun, 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilahi, Mohamad Takdir, 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Jalaludin, 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juriah, 2009. *Upaya Bimbingan Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*, Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2005. *Peran dan Tugas Pembimbing Khusus “Special/Resource Teacher” dalam Pendidikan Terpadu/inklusi Dalam JPK : Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1
- Khotimah, Amin, 2014. *Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga).
- Langgulung, Hasan 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al Husna.
- Mahabbsti, Aini. 2010, “*Pendidikan Inklusif Untuka Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*”, Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.7. No .2.
- Moelong, J. Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtaruddin, Januari-Juni 2011 “*Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta*”, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01.
- Nuryanti, Lusy, 2008. *Psikologi Anak*, DKI: Indeks.

- Perdana, farz. 2014, “*Reinforcement Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Bagi Anak Tunalaras*” Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.12.
- Pimay, Awaludin, 2006. *Metodologi Dakwah: Kjian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL.
- Purhantara, Wahyu, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raharjo, 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahim, Ainur Faqih, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Ramayulis, 2002. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulis.
- Ratnasari, Desi Dwi, 2014. *Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Retnoningsih, Suharso dan Ana, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Rokhmad, Abu, 2010. *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo).
- Romadhon, Sri Purwaningsih, 2015. “*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Dengan Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah Yogyakarta*” UIN Sunan Kalijaga.
- Saerozi, 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Safroodin, 2010. “*Problematika Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya)*”, Semarang: IAIN Walisongo.
- Singgih D. Gunarso, 1995. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soemantri, T. Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

- Sugianto, Ilham Agus, 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press.
- Sukardi, Dewa Ketut, 1995. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Bhineka Cipta.
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar, 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahib, Abdullah, 2015. *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi
- Walgito, Bimo, 1981. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo, 1994. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasil pemeriksaan psikologi, *Pusat layanan bagi anak berkebutuhan khusus Yogasmara*
- Zaidun, Ahmad, “*Pengaruh Mengikuti Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'diyah Sukorejo Gunungpati Semarang*”, IAIN Walisongo Semarang.